

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA,
DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI
DI INDONESIA PERIODE 2020-2022**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NURMILA
18.0401.0080

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA,
DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI
DI INDONESIA PERIODE 2020-2022**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NURMILA
18.0401.0080

Pembimbing

Nur Ariani Aqidah, SE. M.Sc

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurmila
NIM : 18 0401 0080
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2020-2022

menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



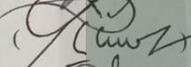
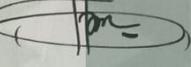
Nurmila
18 0401 0080

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022 yang ditulis oleh Nurmila Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0401 0080, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 10 Maret 2023 Miladiyah bertepatan dengan 17 Sya'ban 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S. E).

Palopo, 23 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Takdir, S.H., M.H. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Arzalsyah, S.E., M.Ak. | Penguji I | () |
| 4. Hamida, SE.Sy, M.E.Sy. | Penguji II | () |
| 5. Nur Ariani Aqidah, S.E., M.Sc. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Takdir, S.H., M.H.
NIP. 19790724 200312 1 002

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Fasola, S.E.I., M.EI.
NIP. 19810213 200604 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Amrullah dan Ibu Nurhaebah, yang telah melahirkan, membesarkan, menyayangi, mendoakan, memberikan dukungan moril dan materil memastikan penulis bertahan menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, dan juga para jajarannya yakni Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat, M.H, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaimin, M.A.
2. Dr. Takdir, S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Ruslan Abdullah, S.EI. M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Tadjuddin, SE., M. Si., Ak., CA., CSRS., CAPM., CAPF., CSRA. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Ilham, S. Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hendra Safri, SE., M.M. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah, dan Muzayyanah Jabani, ST., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah.
3. Dr. Fasiha, M.EI. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo, dan Abdul Kadir Arno, SE.Sy., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi beserta para dosen, asisten dosen Program Studi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ekonomi Syariah.
4. Nur Ariani Aqidah, SE., M.Sc, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Arzalsyah, SE., M.Ak dan Hamida, SE.Sy., M.E.Sy, selaku penguji yang telah banyak memberi arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ilham, S. Ag, M.A, selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh Staf Pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta seluruh Karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas C), dan semua teman-teman yang ikut serta selama ini membantu serta selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala dari Allah swt, dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya, Aamiin.

Palopo, 24 Agustus 2022



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اِ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقِّ	: al-ḥaqq
نُعَمِّ	: nu‘ima
عَدُوِّ	: ‘aduwwun

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalāh (az-zalzalāh)
الفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
سَيِّئٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'in al-Nawāwi
Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihi al-Qur'ān

Naṣir al-Din al-Ṭūsi

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlaḥah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

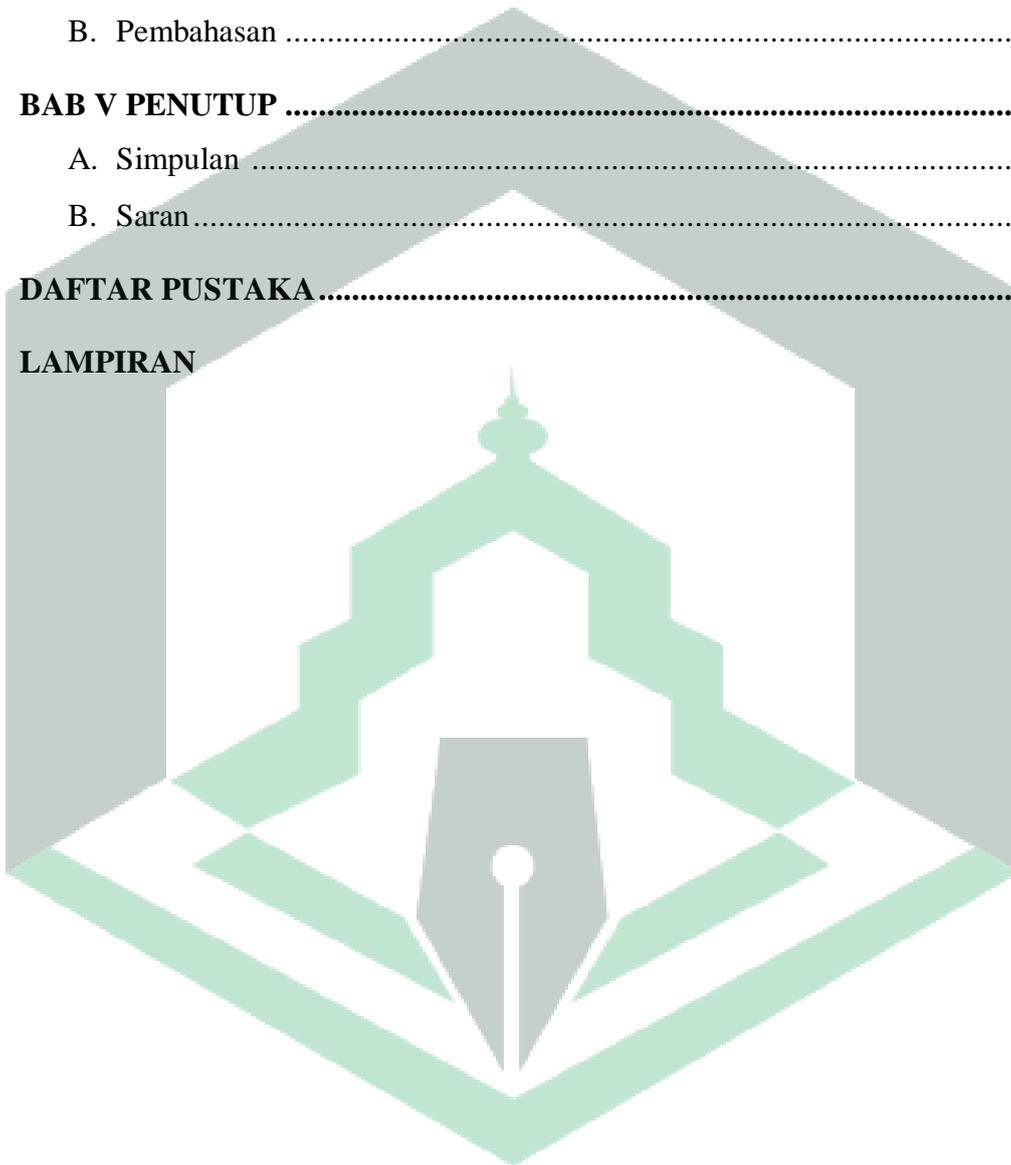
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS / ...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Landasan Teori.....	16
C. Kerangka Pikir	45
D. Hipotesis Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Definisi Operasional Variabel.....	47
D. Populasi dan Sampel	49

E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	50
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Asy-Syura/42:42	4
--	---



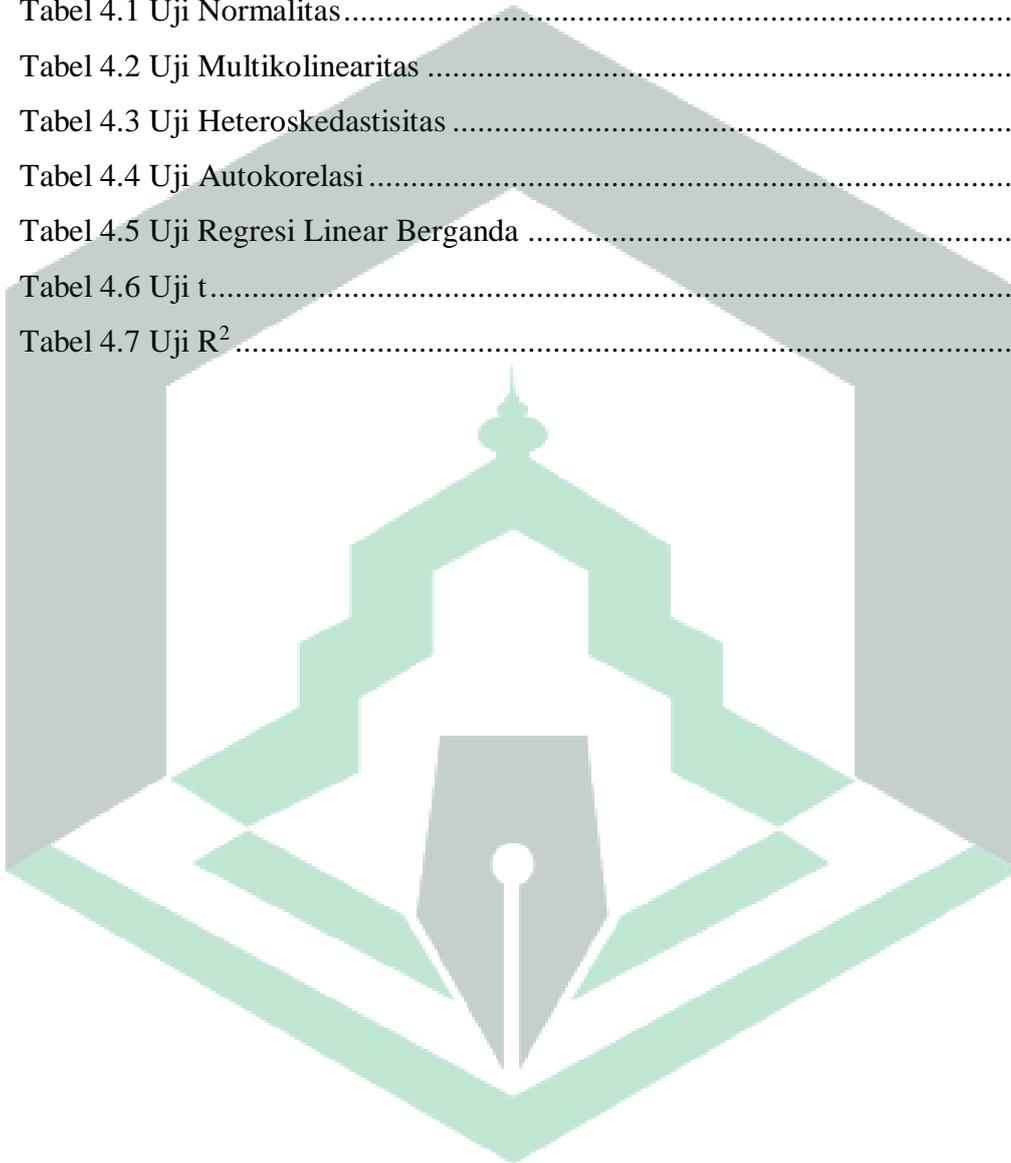
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 45



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Inflasi Periode 2020-2022	3
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	48
Tabel 4.1 Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.5 Uji Regresi Linear Berganda	57
Tabel 4.6 Uji t.....	59
Tabel 4.7 Uji R ²	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Data Uang Beredar 2020
- Lampiran 2: Data Uang Beredar 2021
- Lampiran 3: Data Uang Beredar 2022
- Lampiran 4: Data Suku Bunga 2020
- Lampiran 5: Data Suku Bunga 2021
- Lampiran 6: Data Suku Bunga 2022
- Lampiran 7: Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar 2020
- Lampiran 8: Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar 2021
- Lampiran 9: Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar 2022
- Lampiran 10: Data Inflasi 2020
- Lampiran 11: Data Inflasi 2021
- Lampiran 12: Data Inflasi 2022
- Lampiran 13: Data Penelitian Periode 2020-2022
- Lampiran 14: Uji Normalitas
- Lampiran 15: Uji Multikolinearitas
- Lampiran 16: Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 17: Uji Autokorelasi
- Lampiran 18: Uji t (parsial)
- Lampiran 19: Uji R^2
- Lampiran 20: SK Pembimbing
- Lampiran 21: SK Penguji
- Lampiran 22: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nurmila, 2023. *“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nur Ariani Aqidah.

Skripsi ini membahas tentang pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh data jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi di Indonesia tahun 2020-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dimana pengumpulan data diambil dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian catatan-catatan atau dokumen yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji parsial, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dilihat variabel jumlah uang beredar memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.495 > 2.036$) atau nilai $0.00 < 0.05$ maka H_1 diterima. Sementara variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dilihat variabel suku bunga memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.624 > 2.036$) atau nilai $0.00 < 0.05$ maka H_2 diterima. Sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dilihat variabel nilai tukar memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.680 < 2.036$) atau nilai $0.103 > 0.05$ maka H_3 ditolak. Variabel jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022 sebesar 85.2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar dari penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Suku Bunga

ABSTRACT

Nurmila, 2023, “*The Effect of the Money Supply, Interest Rates, and Exchange Rates on Inflation in Indonesia for the 2020-2022 Period*”. Thesis on Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Nur Ariani Aqidah.

The thesis discusses the influence of the money supply, interest rates, and exchange rates on inflation in Indonesia for the 2020-2022 period. The purpose of this study is to analyze the effect of the money supply, interest rates, and exchange rates on inflation in Indonesia for the 2020-2022 period. The type of research used in this research is quantitative research. The Population and sample of this study are all data on the money supply, interest rates, exchange rates, and exchange rates on inflation in Indonesia for the 2020-2022 period. The data collection is taken by observing, recording and studying descriptions of records or documents obtained from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using the classical assumption test, partial test, and the coefficient of determination test. The result of the study can be concluded that the money supply variable has a positive and significant effect on inflation. It can be seen that the money supply variable has a $t_{count} > t_{table}$ ($9.495 > 2.036$) or a value of $0.00 < 0.05$, so H_1 is accepted. Meanwhile, the interest rate variable has a positive and significant effect on inflation. It can be seen that the interest rate variable has a $t_{count} > t_{table}$ ($4.624 > 2.036$) or a value of $0.00 < 0.05$, so H_2 is accepted. While the exchange rate variable is not significant effect on inflation. It can be seen that the exchange rate variable has a $t_{count} < t_{table}$ ($-1.680 < 2.036$) or a value of $0.103 > 0.05$, so H_3 is rejected. The variables in the money supply, interest rates and exchange rates have in Indonesia for the 2020-2022 period of 85.2% and the rest are influenced by variables outside of this study.

Keywords: Inflation, Money Supply, Exchange Rates, Interest Rates

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan tujuan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata. Dengan pertumbuhan yang stabil dan maksimal, negara dapat melanjutkan pembangunan dan memberikan pelayanan yang baik bagi rakyatnya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan dua hal yang perlu diupayakan sebaik mungkin. Salah satu sumber ketidakstabilan ekonomi yang utama dan dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus menerus, atau lebih dikenal dengan sebutan inflasi. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui beberapa penyebab inflasi di Indonesia dengan memilih beberapa variabel yang mempengaruhi, yaitu jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar. Dimana penulis akan melihat bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap inflasi dengan beberapa pengujian.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana meningkatnya harga barang secara umum yang merupakan barang yang dibutuhkan masyarakat secara terus menerus. Kenaikan dari dua atau tiga jenis barang saja belum dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan barang tersebut bersifat meluas seperti kenaikan BBM yang disertai adanya kenaikan kebutuhan pokok. Adapun angka inflasi yang tinggi dari waktu ke waktu menandakan perekonomian suatu negara tidak atau kurang stabil, dengan berdampak pada banyaknya perusahaan yang gulung tikar dan

pengangguran dimana-mana karena meningkatnya harga barang secara umum (inflasi).

Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa sejalan dengan meningkatnya harga komoditas global, tekanan inflasi domestik juga mulai terlihat meningkat pada April 2022 yang tercatat 3,5%, relatif lebih tinggi dari inflasi sebelumnya. Namun dibandingkan berbagai inflasi di negara maju maupun *emerging*, (inflasi Indonesia) ini adalah inflasi yang cukup rendah. Hal tersebut disebabkan oleh upaya-upaya kebijakan pengendalian inflasi berhasil menjaga inflasi Indonesia pada level yang relatif rendah dibandingkan negara lain.

Naiknya harga secara agregat, maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Berikut data inflasi di Indonesia dari tahun 2020-2022.¹

¹ Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>.

Tabel 1.1 Data Inflasi Periode 2020-2022

Tanggal	Data Inflasi
Januari 2020	2.68 %
Februari 2020	2.98 %
Maret 2020	2.96 %
April 2020	2.67 %
Mei 2020	2.19 %
Juni 2020	1.96 %
Juli 2020	1.54 %
Agustus 2020	1.32 %
September 2020	1.42%
Oktober 2020	1.44 %
November 2020	1.59 %
Desember 2020	1.68 %
Januari 2021	1.55 %
Februari 2021	1.38 %
Maret 2021	1.37 %
April 2021	1.42 %
Mei 2021	1.68 %
Juni 2021	1.33 %
Juli 2021	1.52 %
Agustus 2021	1.59 %
September 2021	1.6 %
Oktober 2021	1.66 %
November 2021	1.75 %
Desember 2021	1.87 %
Januari 2022	2.18 %
Februari 2022	2.06 %
Maret 2022	2.64 %
April 2022	3.47 %
Mei 2022	3.55 %
Juni 2022	4.35 %
Juli 2022	4.94 %
Agustus 2022	4.69 %
September 2022	5.95 %
Oktober 2022	5.71 %
November 2022	5.42 %

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa inflasi tiap bulannya berubah-ubah, baik itu naik atau turun. Pada bulan Januari 2020 inflasi di level 0,93% dan inflasi tahunan sebesar 2,68%. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan harga di sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, terutama komoditas bahan makanan, minuman, dan tembakau. Pada Mei 2022 inflasi tercatat 3,55% secara tahunan.

Hal ini dipengaruhi oleh penurunan inflasi pada semua kelompok, yaitu inti, *volatile food*, dan *administered prices*.

Pentingnya dilakukan pengendalian inflasi disebabkan karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemerintah perlu berhati-hati mengimplementasikan kebijakannya, terutama dalam penguatan konsumsi domestik dan penciptaan iklim bisnis serta investasi yang kondusif. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa terzalimi atas kebijakan yang tidak baik dan semena-mena, seperti yang dituliskan dalam surah Asy-Syura ayat 42:²

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِقَيْرِ الْحَقِّ
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kesalahan hanya pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih.”

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, inflasi merupakan keadaan yang sangat menakutkan, karena lonjakan terhadap inflasi nasional yang tanpa di imbangi dengan pendapatan riil penduduk akan menyebabkan konsumsi rakyat merosot. Ini akan menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat khususnya strata ekonomi bawah.

² Agus Hidayatulloh, dkk. “*Alwasim: Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*”. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013

Dampak yang ditimbulkan oleh inflasi yaitu dampak positif dan negatif tergantung tingkat keparahan yang ditimbulkan inflasi. Jika inflasi ringan, maka akan menjadi pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, karena disertai dengan meningkatnya pendapatan nasional. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali, maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Manusia akan menjadi tidak bersemangat kerja atau mengadakan investasi dan produksi karena adanya percepatan lonjakan harga.

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu, inflasi karena permintaan, inflasi karena kenaikan biaya produksi, inflasi campuran, inflasi ekspektasi, kekacauan ekonomi dan politik, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar. Dari beberapa faktor diatas ada 3 faktor khusus yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar.

Jumlah uang beredar adalah banyaknya uang kartal dan uang giral yang beredar dikalangan masyarakat. Semakin banyak uang yang beredar maka nilai tukar akan semakin melemah dan harga-harga kebutuhan akan naik. Dengan banyaknya uang beredar maka semakin tinggi juga angka inflasi.

Posisi data September 2021, bank sentral menilai pertumbuhan M1 selaras dengan meningkatnya aktivitas masyarakat dan menurunnya kasus Covid-19 di Indonesia pada penghujung tahun 2021. Adapun uang kuasi dengan pangsa 43,6% dari M2, tercatat sebesar Rp 3.430,5 triliun pada Desember 2021 atau tumbuh 9,3% secara tahunan. Disisi lain, surat berharga selain saham masih menunjukkan pertumbuhan negatif -2,3% secara tahunan. Pada April 2022 posisi M2 tercatat

sebesar Rp 7.911,3 triliun atau tumbuh 13,6% secara tahunan. Perkembangan tersebut didorong oleh pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M1) sebesar 20,8% secara tahunan dan surat berharga selain saham sebesar 59,3% secara tahunan. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan M2 pada Desember 2021, dipengaruhi oleh ekspansi keuangan pemerintah dan penyaluran kredit dan pada April 2022 M2 mengalami peningkatan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh berlanjutnya akselerasi penyaluran kredit. Sementara itu, ekspansi keuangan pemerintah melambat pada April 2022, tercermin dari pertumbuhan tagihan bersih kepada pemerintah pusat sebesar 22,3% secara tahunan.³

Tingkat suku bunga merupakan salah satu tolak ukur yang memicu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Suku bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Ketika tingkat bunga tinggi maka akan mendorong para investor untuk menanamkan dana di bank dibandingkan menginvestasikannya pada sektor industri yang risikonya lebih besar sehingga laju inflasi dapat terkendali. Sedangkan pada tingkat suku bunga turun, masyarakat lebih cenderung memegang uang daripada menabung di bank yang menyebabkan uang beredar bertambah. Hal ini menyebabkan harga barang meningkat dan menyebabkan terjadinya inflasi. Tingkat bunga pada kondisi ini perlu segera dikendalikan agar kondisi perekonomian dapat berjalan dengan lancar dan stabil.

³ Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>.

Suku bunga pada November 2020 sebesar 25 bps ke level 3.75% yang menjadi terendah sepanjang sejarah. Hal ini disebabkan bank sentral sudah banyak mengalirkan stimulus ke pasar selama pandemi Covid-19, yang bisa di sebut injeksi likuiditas ke perbankan hingga mau berbagi beban dengan pemerintah dalam skema tanggung renteng menangani defisit fiskal. Injeksi diperlukan untuk menjaga kondisi likuiditas tetap longgar, sehingga mendorong suku bunga terus menurun dan mendukung pembiayaan perekonomian. Injeksi likuiditas terutama bersumber dari penurunan Giro Wajib Minimum. Pada tahun 2022 juga terjadi suku bunga yang terendah sepanjang sejarah sebesar 3,50% sekaligus aksi untuk menstimulus perekonomian dalam kondisi pandemi. Indikator utama yang menjadi acuan bank sentral dalam memperbaharui tingkat suku bunga adalah pergerakan inflasi di dalam negeri.⁴

Kurs merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Dalam hal ini harga mata uang Rupiah terhadap mata uang US Dollar yang harus dibayarkan untuk membeli mata uang US Dollar tersebut. Perbedaan harga dari mata uang tersebut membuat permintaan akan barang juga berubah karena harga barang otomatis akan ikut bertambah. Perubahan harga inilah yang menjadi pemicu terjadinya inflasi.

Kurs rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2020 menguat ke tahun 2021 dari Rp 14.577 menjadi Rp 14.265, tetapi pada 4 Juli tahun 2022 kurs rupiah terhadap dolar AS melemah sebesar Rp 14.960. Sebab kurs dapat berubah-ubah sesuai keadaan ekonomi negara, maka hal itu juga tentunya akan mempengaruhi

⁴ Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>.

tingkat inflasi dalam negara. Apabila kurs melemah, maka inflasi bisa saja naik demikian sebaliknya, apabila kurs menguat maka inflasi bisa turun.⁵

Inflasi memang suatu masalah ekonomi yang sering terjadi, inflasi bukan hanya terjadi di negara Indonesia saja melainkan terjadi pada semua negara yang ada di dunia ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai sumber-sumber yang mendorong inflasi yang terjadi di Indonesia dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.

⁵ Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat dan semua pihak dalam menyelesaikan tugas kuliah.
- b. Hal ini berkaitan dengan status mahasiswa sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan sumbangsi pemikiran kepada seluruh pihak pengembang ilmu pengetahuan.
- c. Dalam penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk mendalami secara ilmiah tentang pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar di Indonesia berdasarkan teori-teori yang pernah diperoleh, dan dapat dijadikan sebuah inspirasi bagi calon peneliti selanjutnya yang bersangkutan tentang penelitian teori inflasi.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan mengenai teori inflasi dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini guna memenuhi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palopo serta dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

b. Bagi pemerintah

Pemerintah yang merupakan lembaga negara yang berperan sebagai pengambilan keputusan suatu kebijakan agar dapat mengetahui sumber pendorong terjadinya inflasi di Indonesia, sehingga dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan kebijakan agar dapat meminimalisir terjadinya inflasi dan dapat mendorong kesejahteraan masyarakat Indonesia.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan manfaat serta dapat menjadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya inflasi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan sesuatu yang dijadikan bahan perbandingan untuk mengetahui ada tidaknya persamaan pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti membandingkannya dengan penelitian lain, baik berupa jurnal, tesis, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ini. Oleh karena itu peneliti mencantumkan penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih, dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2011-2019” pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan rill masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.⁶

⁶ Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2011-2019”, *Buletin Ekonomika Pembangunan* vol. 2, no. 1, (Februari 2021): 37. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan hasil pengujian pada suku bunga berpengaruh positif dan signifikan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada tahun penelitian dan hasil penelitian yang menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan nilai tukar berpengaruh signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan.

2. Hani Mazaya, dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2005-2018” pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2005-2018, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-2.79E-08$ yang prob t-tes 0.9975 dengan hasil tersebut dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah jumlah uang beredar tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi, dalam penelitian yang dilakukan terlihat bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2005-2018, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.000182 dengan prob t-test 0.8701. Berarti bila nilai tukar rupiah naik sebesar Rp1/USD secara rata-rata, maka inflasi akan naik sebesar 0.000182. Pengaruh suku bunga terhadap inflasi, dilihat dari penelitian ini bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2005-2018, ditunjukkan dengan nilai

koefisien sebesar 1.632412 dengan prob t-tes 0.0900. Hal ini tidak sesuai dengan teori, bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia. Ini berarti bahwa bila suku bunga naik sebesar 1% secara rata-rata, maka inflasi akan naik sebesar 1.632412 persen secara rata-rata.⁷

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia dan hasil penelitian nilai tukar dan suku bunga terhadap inflasi berpengaruh secara signifikan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada tahun penelitiannya dan pengujian yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan uji F, dan hasil penelitian peneliti terdahulu jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan.

3. Suhesti Ningsih dan LMS Kritiyanti, dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2014-2016” pada tahun 2018. Hasil penelitian dilihat dari hasil uji F menunjukkan nilai signifikan menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

⁷ Hani Mazaya, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2005-2018”, *Jurnal Pradigma Multidisipliner* vol. 1, no. 2 (2020): 137-138. <https://doi.org/10.1210/v1i2.22>.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Dengan kata lain, variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.⁸

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan hasil penelitian menunjukkan jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada tahun penelitiannya, pengujiannya menggunakan uji F, dan hasil penelitiannya pada uji t menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif, suku bunga tidak berpengaruh nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4. Putri Sari M J Silaban, Pasca Dwi Putra, Elvira Dilani, dan Kusniarti Putri Simbolon, dengan judul penelitian “Analisis dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi Akibat Covid19 di Indonesia” pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kurs rupiah secara bersama-sama signifikan mempengaruhi inflasi akibat covid 19 di Indonesia.

Hasil uji t menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Serta nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan.

⁸ Suhesti Ningsih dan LMS Kritiyanti, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2014-2016”, *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* vol. 2, no. 2 (Desember 2018): 96. <https://10.23917/dayasaing.v20i2.7258>.

Sehingga kebijakan dunia usaha dalam menghadapi new normal berupa, manajemen krisis, tenaga kerja, pajak dan perdagangan dan strategi riset dan pemasaran.⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan hasil pengujiannya sama. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas membahas akibat covid 19 terhadap inflasi dan menggunakan uji F.

5. Fachri Anan Riyantama, dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2019” pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2000-2019. Suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode penelitian tahun 2000-2019. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada periode penelitian tahun 2000-2019.¹⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan hasil pengujian jumlah uang beredar terhadap inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian

⁹ Putri Sari M J Silaban, Pasca Dwi Putra, Elvira Dilani, dan Kusniarti Putri Simbolon, “Analisis dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi Akibat Covid19 di Indonesia”, (Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Unimed, 2020):74. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40560>.

¹⁰ Fachri Anan Riyantama, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2019”, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021): 8. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93034>.

penulis yaitu terdapat pada tahun penelitiannya dan hasil pengujian suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi.

B. Landasan Teori

1. Jumlah Uang Beredar

a. Teori Jumlah Uang Beredar

Teori permintaan uang yang dikembangkan atas dasar pemikiran aliran klasik atau lebih dikenal dengan Teori Kuantitas Uang menjelaskan peranan uang terhadap perekonomian secara umum yang pertama kali dijelaskan oleh Irving Fisher pada tahun 1911 melalui *The Quantity Theory of Money* yang termuat dalam bukunya berjudul *The Purchasing Power of Money*.

Teori ini berpandangan bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum (inflasi) dan pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama inflasi. Teori kuantitas uang menggambarkan kerangka yang jelas mengenai hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi. Jika kita mengacu pada teori kuantitas uang tersebut, maka penyebab utama dari satu-satunya yang memungkinkan inflasi muncul adalah terjadinya kelebihan uang sebagai akibat penambahan jumlah uang beredar di masyarakat.¹¹

¹¹ Joshua B. Rombe, Tri Oldy Rotinsulu, dan Mauna Th. B. Maramis, "Analisis Pengaruh Suku Bunga KPR dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran KPR di Indonesia", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* vol. 21, no. 7 (Desember 2021): 84. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/38120>.

b. Pengertian Jumlah Uang Beredar Menurut Para Ahli

Menurut Sukirno menyebutkan bahwa uang yang ada dalam perekonomian, adalah untuk membedakan uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sementara uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.

Menurut Rosyidi penawaran uang atau jumlah uang beredar (JUB). Di dalam literatur berbahasa Inggris, penawaran ini disebut dengan *money supply* (Ms atau M). Para ahli ekonomi telah berusaha mendefinisikan penawaran uang ini dan memeriksa komponen atau unsur yang dibentuknya. Jumlah uang beredar menurut Nopirin adalah perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral. Menurut Nopirin faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah inflasi. Jumlah uang beredar sangat ditentukan oleh tingkat outputnya.

Rahardja menyebutkan bahwa jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat, dan dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada ditangan masyarakat. Sedangkan uang yang berada di bank (bank

umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.¹²

c. Jenis-Jenis Uang Beredar

Jenis-jenis uang beredar secara resmi didefinisikan berdasarkan komponen yang tercakup di dalamnya. Komponen tersebut pada umumnya adalah ketiga jenis uang yaitu uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Di Indonesia saat ini hanya mengenal dua macam uang beredar saja, yaitu:¹³

- 1) Uang beredar dalam arti sempit, yang sering diberi simbol M1 didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D).
- 2) Uang beredar dalam arti luas, yang sering juga disebut sebagai likuiditas perekonomian dan diberi simbol M2, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D), dan uang kuasi (T). Dengan kata lain M2 adalah M1 ditambah dengan uang kuasi (T).

d. Indikator Jumlah Uang Beredar

Indikator dari jumlah uang beredar yaitu, sebagai berikut:¹⁴

1) Uang kartal

Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat yang dikeluarkan dan diedarkan otoritas moneter dalam hal ini adalah

¹² Riatiba Telaumbanua, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia", (Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020): 9-10. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/download/3318/3057>

¹³ Solikin dan Suseno, *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*, no. 1 (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2002), 13-14.

¹⁴ Badan Pusat Statistik.

bank sentral. Menurut Undang-Undang Bank Sentral No. 13 Tahun 1968 pasal 26 ayat 1, Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang logam dan kertas. Hak tunggal untuk mengeluarkan uang yang dimiliki Bank Indonesia disebut hak oktroi.

2) Uang giral

Pengertian uang giral menurut UU No. 7 tentang Perbankan Tahun 1992 adalah tagihan umum yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat pembayaran. Bentuk uang giral dapat berupa cek, giro, dan *telegraphic transfer*. Uang giral bukan merupakan alat pembayaran yang sah. Artinya, masyarakat boleh menolak dibayar dengan uang giral. Di Indonesia bank yang berhak menciptakan uang giral adalah bank umum selain bank Indonesia.

3) Uang kuasi

Menurut Bank Indonesia, uang kuasi adalah istilah ekonomi yang digunakan untuk mendiskripsikan aset yang dapat diuangkan secara tepat. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik. Uang kuasi merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang hanya dapat dipakai memenuhi sebagian saja dari fungsi uang dalam artian fungsi uang yang tidak terpenuhi adalah sebagai media pertukaran atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *medium of exchange*.

4) Surat berharga selain saham

Surat berharga merupakan dokumen yang mempunyai nilai berharga berupa uang yang sudah diakui dan bahkan dilindungi oleh hukum untuk keperluan transaksi pembayaran, perdagangan, penagihan, atau jenis lainnya.

Adapun jenis-jenis surat berharga berdasarkan KUHD seperti wesel, cek, surat sanggup atau promes dan kwitansi dan promes atas tunjuk. Sedangkan jenis surat berharga diluar KUHD seperti *bilyet giro*, *commercial paper*, surat saham, obligasi, *delivery order*, dan surat utang negara.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu, sebagai berikut:¹⁵

- 1) Kebijakan moneter. Kebijakan bank sentral bertujuan untuk mengatur jumlah uang beredar dan hak tunggal dalam mencetak uang akan mempengaruhi jumlah uang beredar di pasaran.
- 2) Pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin banyak pula uang yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas ekonomi, sehingga akan menambah jumlah uang yang beredar.
- 3) Tingkat suku bunga bank. Hubungan jumlah uang beredar dengan suku bunga adalah jika bunga tinggi, maka masyarakat cenderung akan menabung, sehingga peredaran uang akan berkurang, begitupun sebaliknya.
- 4) Harga barang. Jika harga barang tinggi, maka jumlah uang yang dibutuhkan bertambah, sehingga uang yang beredar pun akan bertambah.

f. Konsep Jumlah Uang Beredar dalam Perspektif Ekonomi Islam

Uang dalam perspektif ekonomi islam adalah alat untuk masyarakat, bukan monopoli perorangan. Dalam islam menumpuk uang sangat dilarang, karena kegiatan menumpuk uang akan mengganggu orang lain dalam menggunakannya.

¹⁵ Cornelia Lyman, "Jumlah Uang Beredar: Pengertian dan Cara Menghitungnya", Oktober 4, 2021. <https://pintu.co.id/blog/jumlah-uang-beredar-pengertian-dan-cara-menghitungnya>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2022.

Jumlah uang tunai yang diperlukan dalam ekonomi islam hanya berdasarkan pada motivasi untuk transaksi dan berjaga-jaga, merupakan fungsi dari tingkat pendapatan. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan permintaan atas uang oleh masyarakat, untuk tingkat pendapatan tertentu uang yang *idle* (menganggur) akan dikenakan zakat.

Melalui kebijakan infak dan zakat, maka terdapat beberapa kegunaan yang sekaligus dapat dicapai yaitu mendorong investasi, mendorong lapangan kerja baru, meningkatkan daya beli mayoritas banyak, dan infak serta zakat bisa digunakan sebagai alat untuk mengendalikan inflasi atau mengendalikan uang yang beredar dalam masyarakat.¹⁶

Konsep uang dalam ekonomi Islam secara tegas menjelaskan bahwa uang adalah alat tukar bukan merupakan suatu komoditi ataupun modal, karena uang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam Islam uang tidak dapat digunakan sebagai alat menyimpan kekayaan karena uang merupakan barang publik yang harus selalu mengalir dan bergerak dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Menurut Mahmud Abu Su'ud seperti yang dikutip Ahmad Hasan berpendapat bahwa uang sebagai penyimpan nilai adalah ilusi yang batil, karena uang tidak dapat dianggap sebagai komoditas seperti halnya barang-barang pada umumnya. Uang sebagai alat tukar harus terus beredar dimasyarakat untuk proses tukar-menukar, peranan ini dimaksudkan untuk melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran dan pengisapan dalam kegiatan ekonomi. Apabila uang digunakan sebagai alat menyimpan nilai maka akan

¹⁶ Tri Widodo, "Analisis Pengaruh *Electronic Money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam", (Universitas Islam Negeri Lampung, 2018).

mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga mempengaruhi stabilitas perekonomian.¹⁷

Perbedaan yang mendasar atas sistem moneter Islam dengan sistem moneter konvensional yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Pada sisi konvensional yaitu uang fiat biasanya dalam bentuk kertas atau koin yang diakui sebagai alat tukar yang sah di suatu negara setelah ditetapkan oleh pemerintah yang tidak memiliki nilai cadangan sesuai nilai nominalnya. Hal ini memberikan keuntungan yang tidak adil bagi pihak yang diberi kuasa untuk menerbitkannya dan dapat dikategorikan riba.

Uang dalam Islam adalah uang (emas dan perak) yang mempunyai nilai intristik sama dengan nilai nominalnya atau sejumlah dengan cadangan emas yang disimpan oleh pihak yang menerbitkannya. Sebab tidak ada daya beli yang diciptakan, sehingga tidak mengandung unsur riba. Konsep dalam Islam yaitu konsep bagi hasil yang meniadakan bunga.

2) Pada sisi konvensional terdapat sistem *fractional reserve banking* dimana bank hanya diwajibkan untuk menyimpan cadangan dalam persentase tertentu dari dana simpanan yang dihimpun. Pada sistem ini perbankan memiliki kemampuan menciptakan jenis lain dari *flat money*, yaitu uang bank termasuk uang elektronik dan hal ini terjadi ketika bank memberikan pinjaman. Dengan demikian sistem ini

¹⁷ Mitha Febriyani, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020 dalam Perspektif Ekonomi Islam", (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022): 18.

¹⁸ Tri Widodo, "Analisis Pengaruh *Electronic Money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam", (Universitas Islam Negeri Lampung, 2018)

memberikan keuntungan yang tidak adil bagi pihak bank yang diberi kuasa untuk menciptakan uang baru.

Sistem ekonomi Islam memiliki sistem *reserve banking* yang dimana sistem ini tidak memberikan peluang bagi bank untuk menciptakan uang baru, karena seluruh cadangan harus disimpan ke bank sentral. Bank maksimum hanya dapat menyalurkan pembiayaan sampai sebesar simpanan awal saja, sehingga menyebabkan tidak adanya daya beli baru yang diciptakan, maka tidak mengandung unsur riba dan tidak ada pihak yang dirugikan.

3) Perbedaan yang paling mendasar adalah sistem bunga dalam ekonomi konvensional sedangkan ekonomi Islam menawarkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*). Sistem bagi hasil menjamin adanya keadilan dan tidak ada pihak yang timpang dalam menanggung kerugian.

2. Suku Bunga

a. Teori Suku Bunga

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi. Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan di pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan bunga akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (pendapatan nasional). Selain itu, menurut Keynes, makin tinggi tingkat bunga maka makin tinggi pula ongkos memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan dinyatakan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga menurun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga menurun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.¹⁹

b. Pengertian Suku Bunga Menurut Para Ahli

Rahardja menyatakan bahwa suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari meminjam uang menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%).

Samuelson juga mengemukakan bahwa suku bunga adalah jumlah bunga yang di bayar perunit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain suku bunga adalah harga-harga yang dibayar untuk meminjam uang yang menginginkan peminjam mendapatkan sumber daya nyata selama masa peminjaman.

¹⁹ Anis Hartanti dan Ibnu Atho'illah, "Teori Tingkat Bunga", (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019/2020): 5-11. <https://www.academia.edu/40551871/Teori-tingkat-bunga>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

Nopirin menyatakan bahwa tingkat bunga mempunyai fungsi alokatif dalam perekonomian, khususnya dalam penggunaan uang atau modal. Tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar bank karena meminjam atau menggunakan uang nasabah dalam bentuk produk simpanan seperti giro, tabungan dan deposito dengan jangka waktu tertentu yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara nasabah dengan pihak bank.²⁰

c. Jenis-Jenis Suku Bunga Bank

Industri perbankan mengenal 5 jenis suku bunga, diantaranya sebagai berikut:²¹

1) Suku bunga tetap (*fixed*).

Suku bunga tetap adalah suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah sampai jangka waktu atau sampai dengan tanggal jatuh tempo (selama jangka waktu kredit). Contohnya seperti bunga KPR rumah murah atau rumah bersubsidi yang menerapkan suku bunga tetap. Selain itu, suku bunga tetap juga dapat digunakan dalam kredit kendaraan bermotor.

2) Suku bunga mengambang.

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang selalu berubah mengikuti suku bunga di pasaran. Jika suku bunga di pasaran naik, maka suku bunganya juga ikut naik, begitupun sebaliknya. Contohnya seperti suku bunga untuk periode tertentu. Misalnya untuk dua tahun pertama diberlakukan suku bunga tetap, namun periode selanjutnya menggunakan suku bunga mengambang.

²⁰ Riatiba Telaumbanua, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia", (Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020): 15. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/download/3318/3057>

²¹ "Mengenal Jenis-Jenis Suku Bunga Bank", diakses pada 25 September 2022, pada link, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>

3) Suku bunga *flat*.

Suku bunga *flat* adalah suku bunga yang perhitungannya mengacu pada jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan. Perhitungannya sangat sederhana dibandingkan dengan suku bunga lainnya, sehingga umumnya digunakan untuk kredit jangka pendek untuk barang-barang konsumsi seperti *handphone*, peralatan rumah tangga, motor atau kredit tanpa agunan.

4) Suku bunga efektif.

Suku bunga efektif adalah suku bunga yang diperhitungkan dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan. Artinya semakin sedikit pokok pinjaman, semakin sedikit juga suku bunga yang harus dibayarkan. Suku bunga efektif dianggap lebih adil bagi nasabah dibandingkan dengan menggunakan suku bunga *flat*. Karena suku bunga *flat* hanya berdasarkan jumlah awal pokok pinjaman saja.

5) Suku bunga anuitas.

Metode ini mengatur jumlah angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulan. Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil. Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi berbalik. Sistem bunga anuitas ini biasanya diterapkan untuk pinjaman jangka panjang seperti KPR atau kredit investasi.

d. Bentuk-Bentuk Suku Bunga

Menurut Novianti, berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

e. Sifat-Sifat Suku Bunga

Menurut Ismail berdasarkan sifatnya, suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Bunga simpanan

Bunga simpanan adalah tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukan. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank.

2) Bunga pinjaman

Bunga pinjaman atau bunga kredit adalah harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman adalah harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana.

f. Fungsi Suku Bunga dalam Perekonomian

Fungsi suku bunga dalam perekonomian yaitu, sebagai berikut:

- 1) Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
- 2) Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia.
- 3) Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- 4) Alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Menurut Kasmir, faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) yaitu kebutuhan dana, target laba, kualitas jaminan, kebijaksanaan pemerintah, jangka waktu, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik, persaingan, dan jaminan pihak ketiga.²²

g. Konsep Suku Bunga dalam Islam

Di masa sekarang ini umat Islam hampir tidak bisa menghindari diri dari kegiatan muamalah dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia belum bisa terlepas dari bank-bank konvensional yang berorientasi pada bank internasional dan tentunya menggunakan suku bunga dalam berbagai bentuk transaksinya.

²² Muchlisin, "Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Faktor Tingkat Suku Bunga", 22 Maret 2018, <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-fungsi-dan-faktor-tingkat-suku-bunga.html?m=1>. Diakses pada 2 Juli 2022

Para ulama muslim sepakat bahwa suku bunga dalam Islam merupakan riba yang diharamkan penggunaannya. Riba sendiri merupakan sebagian dari kegiatan ekonomi yang telah berkembang sejak zaman jahiliyah hingga sekarang. Kehidupan masyarakat telah terbelenggu oleh sistem perekonomian yang membiarkan praktik bunga berbunga, karena sistem yang berlandaskan bunga tersebut sangat menguntungkan kaum pemilik modal sementara disisi lain, telah menjerumuskan para masyarakat yang kurang mampu dalam kemiskinan.²³

3. Nilai Tukar

a. Teori Nilai Tukar

Teori penentuan nilai tukar dalam jangka panjang mengacu pada teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*), “it state that exchange rates between any two currencies will adjust to reflect changes in the price levels of two countries atau nilai tukar (kurs) antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara.

Menurut Mishkin teori paritas daya beli merupakan aplikasi teori hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu komoditas/barang. Menurut Mishkin, jika hukum satu harga terpenuhi, maka kurs akan naik menjadi 110 yen per dolar AS, dalam hal ini dolar AS mengalami apresiasi sebesar 10%. Penerapan hukum tersebut terhadap tingkat harga di kedua negara menghasilkan teori PPP yang menyatakan jika tingkat harga di Jepang naik 10% relatif terhadap tingkat harga di AS, maka dolar AS akan mengalami

²³ Mitha Febriyani, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020 dalam Perspektif Ekonomi Islam”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022): 21.

penguatan (apresiasi) sebesar 10% atau sebaliknya yen Jepang mengalami pelemahan (depresiasi) sebesar 10%.²⁴

b. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu Dolar Amerika dalam Rupiah, atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.²⁵

Kurs menurut Nazir adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Karena Dolar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian.

Menurut Fabozzi dan Franco nilai tukar didefinisikan sebagai jumlah satu mata uang yang dapat ditukarkan per unit mata uang, atau harga satu mata uang dalam item mata uang lain. Sedangkan menurut Ekananda dan Mahyus, kurs adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang mempunyai peranan penting dalam keputusan-keputusan perbelanjaan,

²⁴ M. Natsir, *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan*, cet. 1 (Semarang: Polines Semarang, 2012), 241.

²⁵ Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, no. 12 (Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 4.

karena kurs memungkinkan menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu instrument yang sama.²⁶

Rupiah merupakan mata uang yang berlaku di Indonesia dan diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1999 yang telah diamandemen dengan Undang-Undang No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia; Ringgit merupakan mata uang resmi di Malaysia, Bath mata uang resmi di Thailand, Dolar Amerika Serikat dan Yen di Jepang.

Penetapan nilai tukar yang *overvalue* dapat mengakibatkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih mahal di luar negeri dan barang-barang impor menjadi lebih murah dan akhirnya neraca perdagangan menjadi memburuk. Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengakibatkan tingginya laju inflasi sehingga dapat mengganggu tujuan akhir kebijakan moneter untuk memelihara stabilitas harga. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kebijakan nilai tukar yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara.

²⁶ Heri Sasono dan Hendra Apriwanto, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, SBI dan Kurs Dollar Terhadap JII Periode Tahun 2010 Sampai 2020", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, No. 6 (Mei 2020): 1707. <https://ulilalbabbinstitute.com/index.php/JIM/article/view/421>.

c. Sistem Nilai Tukar

Corden mengklasifikasikan sistem nilai tukar ke dalam tiga kelompok, yaitu, sebagai berikut: ²⁷

1) Sistem nilai tukar tetap murni (*Absolutely fixed rate regime*)

Sistem nilai tukar tetap murni merupakan sistem yang dimana otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar. Tekanan terhadap nilai tukar valuta asing yang biasanya bersumber dari defisit neraca perdagangan cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.

2) Sistem nilai tukar mengambang murni (*Pure floating regime*)

Sistem nilai tukar mengambang murni merupakan sistem nilai tukar dimana nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing bergerak menurut mekanisme pasar. Mekanisme pasar yang dimaksud adalah *supply-demand* di pasar valuta asing. Di bawah sistem ini, Penawaran dan permintaan menentukan pergerakan nilai tukar. Adapun istilah lain dari sistem nilai tukar mengambang murni yaitu sistem nilai tukar mengambang bebas.

3) Sistem nilai tukar tetap tetapi dapat disesuaikan (*Fixed But Adjustable Rate/FBAR*)

Sistem nilai tukar tetap tetapi dapat disesuaikan (FBAR) merupakan kombinasi sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang murni. Besaran nilai tukar dalam sistem ini ditetapkan oleh pembuat kebijakan dan bank

²⁷ Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, no. 12 (Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2002), 4-16.

sentral. Keunggulan dari sistem ini adalah mendorong terciptanya kebijakan moneter dan nilai tukar yang independen. Sistem ini bisa berjalan maksimal apabila diterapkan oleh negara dengan pergerakan arus modal yang rendah. Arus modal yang rendah memudahkan otoritas moneter untuk merancang dan menerapkan kebijakannya tanpa perlu mengkhawatirkan arus masuk dan keluar modal.

d. Jenis-Jenis Nilai Tukar

Jenis-jenis nilai tukar yang dipakai yaitu kurs nominal dan kurs rill. Kurs nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs rill adalah nilai tukar yang diinginkan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lainnya. Alat ukur untuk mengetahui daya saing suatu negara dari sisi harga dalam pertukaran mitra dagang biasanya menggunakan *Real Effective Exchange Rates* (REER). REER adalah indikator untuk menjelaskan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara-negara lainnya yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tahun tertentu atau indeks harga konsumen negara tertentu. Kenaikan *Real Effective Exchange Rates* menggambarkan nilai ekspor lebih mahal dan nilai impor lebih murah, peningkatan tersebut menunjukkan berkurangnya daya saing perdagangan, begitupun sebaliknya.²⁸

²⁸ Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, "Nilai Tukar", 15 Juni 2016, diakses pada 2022, 25 September, <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/nilai-tukar/>.

Jenis-jenis transaksi kurs dalam pasar valuta asing yaitu spot, berjangka, dan swap. Transaksi spot adalah suatu proses transaksi jual beli terhadap mata uang asing yang kegiatannya langsung dilakukan di lokasi pertukaran. Transaksi berjangka merupakan suatu transaksi dengan menggunakan sejumlah mata uang lain yang dilakukan pada waktu yang akan datang atau dilain hari. Sedangkan transaksi swap yaitu suatu transaksi penjualan dan juga pembelian yang dilakukan secara bersamaan dengan jumlah tertentu dari mata uang yang berbeda.

e. Indikator Nilai Tukar

Indikator nilai tukar yaitu, sebagai berikut:²⁹

- 1) Indeks dolar yang menunjukkan pergerakan dolar terhadap 6 mata uang negara utama lainnya (EUR, JPY, GBP, CAD, SEK, CHF).
- 2) Nilai tukar rupiah.
- 3) Surat berharga negara.
- 4) Surat utang negara yang dikeluarkan pemerintah AS.

f. Faktor-Faktor Penyebab Nilai Tukar

Faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata asing, yaitu:³⁰

- 1) Tingkat Inflasi.

Tingkat inflasi disebabkan oleh perubahan harga pasar atau harga pada umumnya, dengan kata lain bahwa hal ini tidak mempengaruhi nilai tukar, karena

²⁹ Bank Indonesia.

³⁰ Julaikha Nur Fadhillah, "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Melemahnya Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Nilai Tukar Mata Uang Asing", *Jurnal Ekonomi Islam* vol. 7, no. 1 (Januari-Juni 2022): 140-142. <http://dx.doi.org/10.30829/ajei.v7i1.10702>.

meskipun harga pasar semakin tinggi akan tetapi nilainya tetap tidak terlalu tinggi atau disebut masih dibawah dua digit.

2) Tingkat Suku Bunga.

Upaya pemerintah untuk menurunkan tingkat suku bunga bank sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pembangunan masyarakat melalui suku bunga yang rendah. Tingkat suku bunga bank yang rendah, masyarakat diharapkan dapat menggunakan kredit bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Suku bunga yang rendah memacu masyarakat untuk menggunakan dananya untuk kegiatan ekonomi.

3) Ekspor dan Impor.

Ekspor dan impor adalah pengiriman jasa dan barang, baik dalam negeri keluar negeri, ataupun sebaliknya. Ekspor dan impor, dimana orang-orang lebih banyak memilih impor dari pada ekspor. Maka dari itu, nilai tukar akan melemah.

4) Jumlah Uang Beredar.

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Peningkatan jumlah uang beredar di tangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Sukirno terdapat lima faktor-faktor yang mempengaruhi kurs yaitu perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga dari barang-barang ekspor, kenaikan harga-harga umum (inflasi), perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan perkembangan ekonomi.

g. Hukum Nilai Tukar dalam Islam

Perubahan nilai tukar dalam Islam hukumnya mubah atau boleh dengan syarat³¹:

- 1) Pada sistem kurs tetap, perubahan nilai tukar uang, bank sentral harus menetapkan harga valas dan menyediakan atau tetap bersedia membeli dan menjual valas dengan harga yang telah disepakati bersama. Jika terjadi perubahan permintaan pada salah satu mata uang, maka pemerintah (dalam hal ini bank sentral) agar segera melakukan intervensi dengan cara menambah penawaran dari satu mata uang yang permintaannya meningkat sehingga keseimbangan dapat tetap terpelihara.
- 2) Pada sistem kurs fleksibel atau sistem kurs mengambang, pemerintah tetap mengawasi jalannya mekanisme perubahan nilai tukar tersebut sehingga spekulasi atau permintaan nilai mata uang tidak terjadi atau dibiarkan bebas. Sehingga kurs tidak melonjak drastis akibat tidak adanya intervensi pemerintah.
- 3) Dalam pertukaran mata uang atau kurs, harus mematuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan sebagaimana hadist atau dalil yang memperbolehkan pertukaran tersebut adalah “Juallah emas dengan perak sesuka kalian, dengan syarat harus kontan” (Hr. Imam At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit).

³¹ Mitha Febriyani, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020 dalam Perspektif Ekonomi Islam”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022): 23.

4. Inflasi

a. Teori Inflasi

Teori yang menerangkan inflasi cukup beragam sejalan dengan perbedaan pandangan dari para ekonom. Secara garis besar, teori mengenai inflasi dibagi dalam 2 (dua) kelompok besar yaitu mereka yang menganut paham monetaris dan paham non monetaris.

Teori klasik menganut paham monetaris. Teori ini menyatakan bahwa penawaran uang atau jumlah uang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong tingkat harga bergerak keatas, demikian pula sebaliknya. Dengan alasan inilah Teori Klasik disebut juga dengan Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory Of Money*).

Pandangan yang berbeda dari konsep monetaris dapat digolongkan di antaranya adalah *Structuralist Theory* dan *Post Keynesian Theory*. Teori strukturalis meyakini bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian. Menurut Boediono, teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang, karena inflasi dikaitkan dengan faktor struktural dari perekonomian yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Menurut Teori Keynes, kuantitas uang bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat harga karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Keynesians menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan

total (agregat *demand*) dari barang dan jasa melebihi total penawaran (agregat *supply*) saat keadaan *full employment* atau melebihi *output* potensialnya.³²

b. Pengertian Inflasi

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat jika pertumbuhan ekonominya stabil dan menunjukkan arah yang positif, sebagaimana tercermin dalam kegiatan ekonomi makro. Dari perspektif ekonomi, inflasi adalah fenomena moneter di suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung menyebabkan gejolak ekonomi karena inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang antar negara, suku bunga, tabungan domestik, pengangguran dan kesejahteraan sosial. Awalnya, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan sirkulasi atau peningkatan likuiditas dalam suatu perekonomian. Definisi ini mengacu pada gejala umum yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar, yang diduga telah menyebabkan kenaikan harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.³³

Dalam konsep makroekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sebagaimana ditulis Suseno dan Astiyah, dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-

³² G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, no. 23 (Jakarta: Seri Kebanksentralan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2015), 8-13.

³³ Abdul Kadir Arno, dkk, "Analysis of Inflation Targets in Indonesia During The New Normal Era: New Consensus Approach to an Open Economy", (Prosiding AICEIB ke-2, 2020): 26.

menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan *supply* sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi.

Inflasi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting karena memengaruhi nilai uang sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat. Bahkan, Presiden Gerald Ford dari USA pernah menyatakan: *“Inflation is the number one public enemy”*, atau inflasi adalah musuh masyarakat yang utama.³⁴

Menurut Rahardja dan Manurung mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus sehingga nilai mata uang menjadi turun. Rosyidi juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang berlangsung sekali atau dua kali, lalu mereda kembali bukan termasuk inflasi. Jika kenaikan terjadi secara terus-menerus, maka itulah yang disebut inflasi atau terjadi kenaikan harga berlangsung terus-menerus selama setahun.³⁵

Sesuai dengan UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sebagaimana telah diubah terakhir dengan UU No 6 Tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang

³⁴ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, no. 23 (Jakarta: Seri Kebanksentralan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2015), 4.

³⁵ Riatiba Telaumbanua, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia”, (Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020): 17. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/download/3318/3057>.

Bank Indonesia Menjadi Undang-Undang (untuk selanjutnya disebut UU Bank Indonesia), maka tugas pokok Bank Indonesia (BI) adalah menjaga kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah dalam pengertian ini adalah terhadap barang dan jasa yakni inflasi dan kestabilan terhadap nilai tukar negara lain. Untuk melakukan tugas tersebut, BI melakukan kebijakan moneter yaitu mengendalikan jumlah uang beredar yang merupakan besaran moneter.³⁶

c. Komponen Inflasi

Inflasi dibagi berdasarkan karakteristik atau sifat perubahan harga dari kelompok barang dan jasa. Beberapa karakteristik atau sifat tersebut yaitu apakah barang dan jasa tersebut cenderung sensitif terhadap kondisi tertentu, apakah perubahan inflasinya cenderung lebih disebabkan peraturan regulator, dan sebagainya. Pada dasarnya, inflasi dapat dirinci menjadi dua komponen diantaranya sebagai berikut:³⁷

1) Inflasi inti

Inflasi inti adalah komponen inflasi yang cenderung bertahan atau persisten (*persistent component*) dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang) dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.

³⁶ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, no. 23 (Jakarta: Seri Kebanksentralan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2015), 2.

³⁷ Abdul Kadir Arno, dkk, "Analysis of Inflation Targets in Indonesia During The New Normal Era: New Consensus Approach to an Open Economy", (Prosiding AICEIB ke-2, 2020): 28.

2) Inflasi Non Inti

Inflasi non inti merupakan komponen inflasi yang cenderung sangat fluktuatif karena dipengaruhi faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari: 1) Inflasi komponen *volitale food* yaitu guncangan yang dominan mempengaruhi inflasi pada kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, dan faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik serta perkembangan harga komoditas pangan internasional. 2) Inflasi komponen yang diatur pemerintah (*administered price*) merupakan inflasi yang sebagian besar dipengaruhi oleh guncangan berupa kebijakan harga pemerintah, seperti BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif transportasi dan lain-lain.

d. Indeks-Indeks Inflasi

Angka indeks yang umum dipakai untuk menghitung besarnya inflasi adalah, sebagai berikut:

1) Indeks Harga Produsen (IHP).

Indeks harga produsen (IHP) digunakan untuk mengukur perubahan harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. IHP mengukur tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) digunakan untuk mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama. Di beberapa negara termasuk Indonesia, IHPB merupakan

indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah.

3) Indeks Harga Konsumen (IHK).

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks yang paling banyak digunakan dalam penghitungan inflasi. Indeks ini disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang digunakan dalam perhitungan angka indeks tersebut berbeda antar negara dan antar waktu, bergantung pada pola konsumsi masyarakat akan barang dan jasa tersebut. Contohnya, di Indonesia pada awalnya yang hanya digunakan sembilan bahan pokok meliputi sandang, pangan, dan perumahan yang dikonsumsi masyarakat. Seiring berkembangnya barang dan jasa dan menjadi semakin banyak tidak hanya meliputi sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mencakup jasa kesehatan dan pendidikan.³⁸

e. Penggolongan Inflasi

Penggolongan inflasi berdasarkan atas besarnya laju inflasi digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Inflasi merayap dimana inflasi ini berada pada kisaran kurang dari 10% pertahunnya.
- 2) Inflasi menengah dimana inflasi ini terjadi dengan peningkatan harga yang cukup besar dan terjadi pada waktu yang sangat pendek yang berkisar antara 10% sampai 50% pertahunnya.

³⁸ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, no. 23 (Jakarta: Seri Kebanksentralan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2015), 2-6.

- 3) Inflasi tinggi dimana inflasi ini terjadi akibat meningkatnya harga yang mencapai lima atau sampai enam kali lipat dari harga biasanya dengan laju inflasi yang lebih dari 50% pertahun.

Adapun penggolongan inflasi berdasarkan asalnya ada dua jenis. Pertama, *Domestic Inflation* yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri yang disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat terhadap barang-barang di pasaran yang tidak dapat diimbangi oleh lajunya angka permintaan, terjadinya *deficit* anggaran belanja karena pemerintah mencetak uang baru, dan biaya produksi barang dalam negeri yang meningkat sehingga harga jual menjadi naik. Kedua, *Foreign Inflation* yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri dan berdampak terhadap meningkatnya indeks Biaya Hidup (BH) secara langsung karena masyarakat membeli barang-barang impor, meningkatnya biaya produksi yang menggunakan bahan mentah atau teknologi yang secara tidak langsung indeks harga mengalami kenaikan, dan banyaknya barang impor yang masuk ke dalam negeri mengakibatkan harga naik secara tidak langsung.

f. Dampak-Dampak Inflasi

Menjaga stabilitas harga atau tingkat inflasi merupakan tugas utama bank sentral, termasuk Bank Indonesia. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan induksi perekonomian nasional yang dikelola dengan baik. Bagi masyarakat umum, inflasi berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup karena mempengaruhi daya beli, dan bagi dunia usaha laju inflasi merupakan faktor yang penting dalam membuat berbagai keputusan.

Secara umum dampak dari inflasi yang tinggi dan tidak stabil adalah:

1) Penurunan daya beli (*purchasing power*)

Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli karena nilai uang yang semakin rendah. Dengan nilai uang yang sama, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang jumlahnya. Dampak penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi tidak sama terhadap seluruh masyarakat. Dampak penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi tidak sama terhadap seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap dan berpenghasilan rendah adalah yang paling dirugikan akibat inflasi. Apabila hal ini dibiarkan dapat menimbulkan masalah sosial masalah sosial, seperti meningkatnya aksi buruh untuk kenaikan upah dan meningkatnya kemiskinan.

2) Kondisi Ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat. Masyarakat akan kesulitan untuk menentukan alokasi dananya. Masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam bentuk aset fisik dibandingkan tabungan di bank. Oleh karena itu, inflasi mengurangi intensif untuk investasi, karena ketidakpastian akan profit dan biaya di masa depan. Kondisi ketidakpastian ini dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

3) Berkurangnya Daya Saing Produk Nasional

Inflasi yang tinggi membuat biaya produksi juga tinggi sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik untuk dikonsumsi dalam negeri

maupun di luar negeri. Hal ini akan mendorong meningkatnya impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran.³⁹

Permasalahan inflasi pada masing-masing negara mempunyai cara yang berbeda untuk mengatasi masalah, karena penyebabnya pun berbeda. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan inflasi adalah dengan melakukan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, membuat kebijakan yang berkaitan dengan *output*, dan membuat kebijakan untuk menentukan harga dan *indexing*. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka akan semakin tinggi pula tingkat inflasi yang akan terjadi. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah uang yang beredar dimasyarakat, sehingga mempengaruhi tingkat permintaan barang dan jasa yang akan terjadi di tingkat pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.⁴⁰

g. Cara Mengatasi Inflasi dalam Islam

Untuk menjaga kestabilan ekonomi, agar inflasi tetap berada pada tingkat terendah, maka pemerintah perlu menerapkan kebijakan-kebijakan dalam menekan laju inflasi. Dalam konsep Islam, orientasi ekonomi harus berfokus pada kesejahteraan rakyat, dalam teori ushul fiqh disebut *al-maslahah al-amah*. Dalam Islam untuk mencapai kesejahteraan tersebut tidak ditetapkan format dan bentuknya, maka sistem kapitalisme yang tidak bertentangan dengan konsep Islam dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan yang dapat menanggulangi laju inflasi.

³⁹ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, no. 23 (Jakarta: Seri Kebanksentralan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2015), 20-21

⁴⁰ Roeskani Sinaga, dkk, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Teori dan Konsep)*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 183-186.

1) Kebijakan fiskal dalam Islam

Dalam Islam kebijakan fiskal mempunyai peran penting sebagai kebijakan fiskal relatif yang dibatasi oleh dua hal yang mendasarinya, yaitu tingkat bunga yang sama sekali tidak diberlakukan dalam ekonomi Islam karena mengandung unsur riba di dalamnya dan tidak memperbolehkan perjudian karena mengandung spekulasi (untung-untungan).

2) Kebijakan moneter dalam Islam

Kebijakan moneter merupakan tindakan makro pemerintah (Bank Sentral) dalam mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam Islam kebijakan moneter adalah aktifitas yang berkaitan dengan uang atau aset likuid lainnya yang diberlakukan untuk menopang aktifitas riil baik permintaan maupun penawaran. Dalam konsep ekonomi Islam uang merupakan hak milik publik, apabila terjadi penimbunan uang atau uang dibiarkan tidak produktif, maka akan mengurangi jumlah uang beredar dan dapat menghambat laju perekonomian.⁴¹

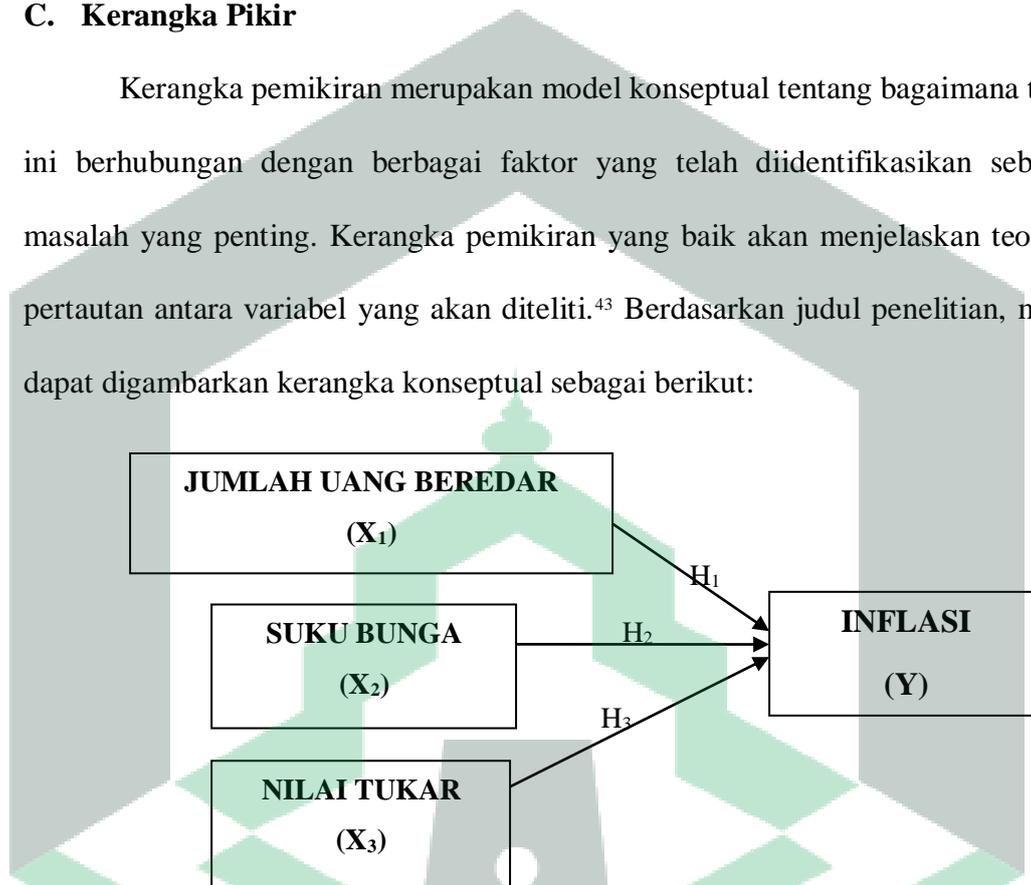
Kebijakan moneter dalam konsep Islam bertujuan untuk memelihara dan menjaga kestabilan nilai mata uang, sehingga pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Ali Sakti moneter Islam merupakan segala aktifitas yang berkaitan dengan uang atau aset likuid lainnya untuk menunjang aktifitas riil. Dalam perekonomian Islam, sektor perbankan tidak menerapkan instrumen suku bunga. Sistem keuangan dalam Islam menerapkan sistem keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing*), tidak pada tingkat bunga yang

⁴¹ Mitha Febriyani, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020 dalam Perspektif Ekonomi Islam", (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022): 45

telah menetapkan persentase keuntungan di muka. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh ditetapkan berdasarkan keuntungan yang diperoleh bank melalui kegiatan investasi dan pembagian yang dilakukan di sektor riil.⁴²

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori ini berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan teoritas pertautan antara variabel yang akan diteliti.⁴³ Berdasarkan judul penelitian, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir peneliti di atas dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi dengan melakukan uji hipotesis. Sehingga peneliti memilih jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar

⁴² Mitha Febriyani, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020 dalam Perspektif Ekonomi Islam", (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022): 46.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, cet.20 (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 60.

sebagai topik penelitian untuk mengungkap bagaimana menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.

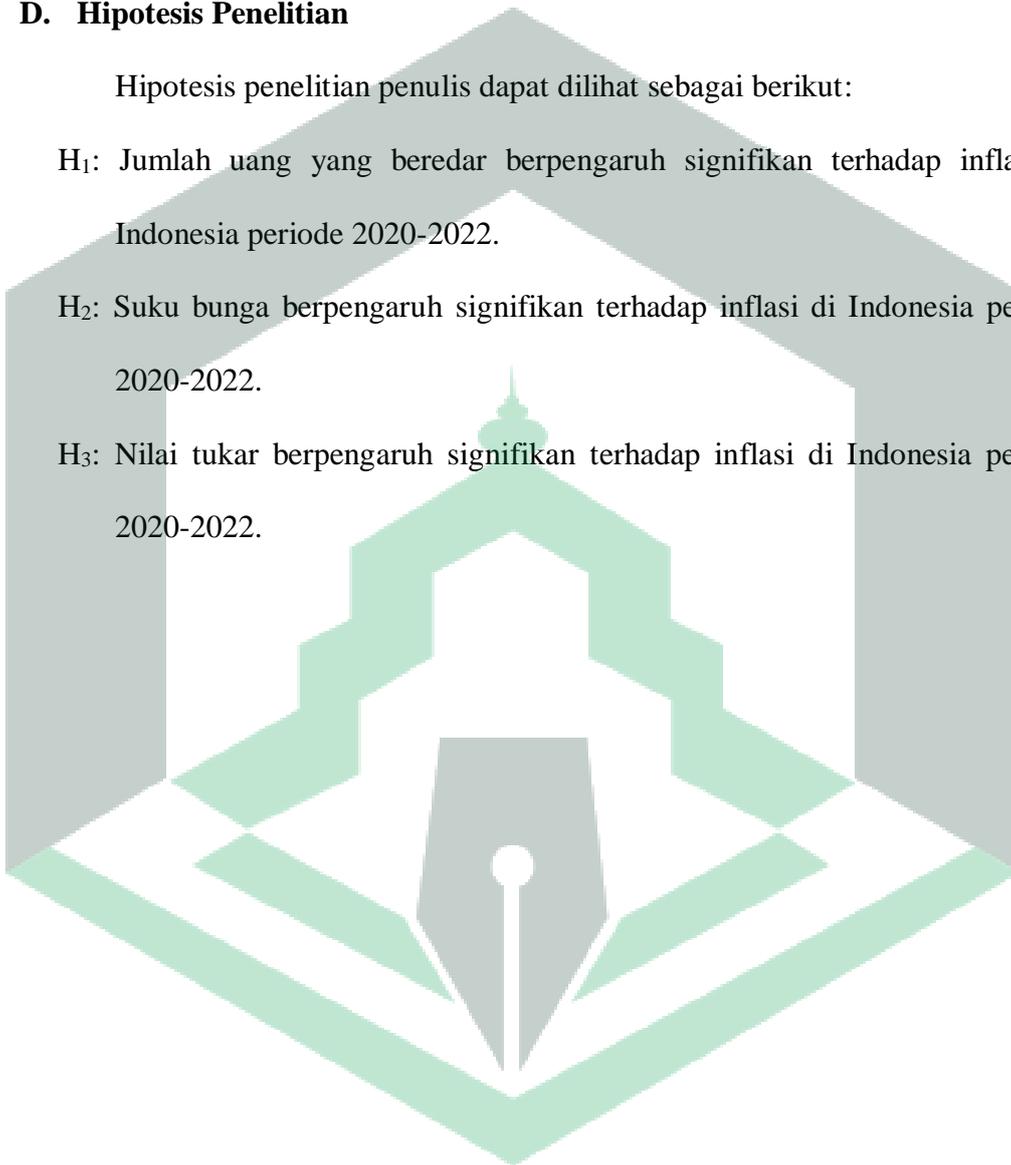
D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian penulis dapat dilihat sebagai berikut:

H₁: Jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.

H₂: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.

H₃: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat objektif mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik.⁴⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Indonesia. Adapun waktu penelitiannya yaitu 2020-2022.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel independen/variabel (X) atau variabel bebas dan variabel dependen/variabel (Y) atau variabel terikat, sebagai berikut:

⁴⁴ Hermawan dan Yaran, *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), 5-6.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Jumlah Uang Beredar (X_1)	Merupakan seluruh persediaan uang dalam suatu perekonomian.	1. Uang kartal 2. Uang giral 3. Uang kuasi 4. Surat berharga selain saham. ⁴⁵
Suku Bunga (X_2)	Merupakan persentase yang dilihat dari pokok utang yang dibayarkan sebagai bunga dalam satu periode tertentu.	Suku bunga pinjaman. ⁴⁶
Nilai Tukar (X_3)	Merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.	1. Indeks dolar 2. Nilai tukar rupiah 3. Surat utang negara 4. Surat berharga negara. ⁴⁷
Inflasi (Y)	Merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum yang terus-menerus.	Indeks harga konsumen (IHK). ⁴⁸

⁴⁵ Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>.

⁴⁶ Universitas Bung Hatta, "Pengaruh Inflasi terhadap Bunga Bank", September 13, 2020. Diakses pada <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/458-pengaruh-inflasi-terhadap-bunga-bank>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

⁴⁷ Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>.

⁴⁸ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, no. 23 (Jakarta: Seri Kebanksentralan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2015), 6.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi di Indonesia periode 2020-2022.

2. Sampel

Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴⁹

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan tahunan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia tahun 2020-2022.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian catatan-catatan atau dokumen yang diperoleh dari laporan ekonomi keuangan Indonesia tahun 2020-2022 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta tahun 2012), 116.

F. Analisis Data/Uji Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan berdasarkan model pada regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi linear berganda.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan dalam mengetahui variabel-variabel pada penelitian ini ada tidaknya pengaruh atau tidak.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $(t-1)$.⁵⁰

2. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah keempat variabel memiliki pengaruh atau tidak, maka digunakanlah uji ini. Adapun pengujian ditentukan dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat dibawah ini:

⁵⁰ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utomo, 2020), 137-139.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Inflasi

X₁ = Jumlah uang beredar

X₂ = Suku bunga

X₃ = Nilai tukar

α = Konstanta

e = eror

β = Koefisien regresi variabel

Model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan tersebut diatas adalah metode *ordinary least square*.

3. Uji Statistik

Uji statistik ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil regresi linier berganda dapat diketahui besarnya koefisien masing-masing variabel. Dari besarnya koefisien dapat dilihat adanya hubungan dari variabel bebas, baik secara terpisah atau bersama-sama terhadap variabel terikat.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel terikat.⁵¹ Dalam rangka mengetahui perihal berpengaruhnya antar variabel yaitu variabel X₁, X₂, X₃ dan variabel Y, maka akan dilakukan uji untuk mengetahui perbandingan dari t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

⁵¹ Surya Eka Priyatna, *Analisis Statistik Sosial Rangkaian Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS*, (Banjarmasin: Yayasan Kita Menulis, 2020), 67-68.

- 1) Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ serta tingkat signifikan < 0.05 maka H_0 diterima.
 - 2) Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ serta tingkat signifikan > 0.05 maka H_0 ditolak.
- b. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besaran dari tingkat pengaruh pada variabel maka diperlukan uji koefisien determinasi yang akan disimpulkan menggunakan persentase.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah unsur data terdistribusi normal agar dapat digunakan. Alternatif yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah adalah *Chi Square*. Namun karena keterbatasan yang ada akan digunakan uji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

- 1) Bila nilai Sig. > 0.05 disimpulkan nilai terdistribusi normal.
- 2) Bila nilai Sig. < 0.05 disimpulkan tidak terdistribusi normal.

Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov* $<$ lebih kecil dari 0.05 maka H_1 , H_2 , H_3 ditolak, maka kesimpulan data terdistribusi secara tidak normal. Namun jika signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0.05 H_1 , H_2 , H_3 diterima, maka kesimpulan data terdistribusi secara normal.

Pengujian asumsi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00491783
Most Extreme Differences	Absolut	.168
	Positif	.168
	Negatif	-.094
Tes Statistik		.992
Asymp. Sig. (2-tailed)		.279
a. Tes distribution is alami.		
b. Calculated from data.		

Sumber : *olah data SPSS, 2022*

Menurut hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi $0.279 > 0.05$. Dimana artinya data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Sesuai dengan metode penelitian, multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan tolerance dan VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas.

Jika nilai tolerance > 0.10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan untuk nilai VIF $<$ lebih kecil dari 10.00 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai VIF > 10.00 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-.043	.008		-5.041	,000		
1 JumlahUangBeredar	.000003227	.000	.936	9.495	,000	.490	2.041
SukuBunga	.888	.192	.353	4.624	,000	.818	1.223
NilaiTukar	-.00001043	.000	-.178	-1.680	,103	.425	2.354

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : olah data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas nilai tolerance jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar > 0.10 . Sedangkan nilai VIF < 10.00 , maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun jika signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.003	.005		.552	.585
Jumlah Uang Beredar	0.0000000004105	.000	.048	.187	.853
Suku Bunga	.012	.124	.019	.098	.922
Nilai Tukar	-0.000000002031	.000	-.139	-.506	.616

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : olah data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar > 0.05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji ini hanya dilakukan pada data time series, jika data didapat dari koesinier maka tidak dilakukan uji autokorelasi.

Jika $dU < \text{kurang dari } d < \text{kurang dari } 4 - dU$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 ^a	.938	.930	.003	1.811

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Jumlah Uang Beredar, X3, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Y

Sumber : olah data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas nilai d 1.811 sedangkan nilai dU sebesar 1.653, maka disimpulkan dU $1.653 < \text{kurang dari } d$ $1.811 < \text{kurang dari } 4 - dU$ ($4 - 1.653 = 2.35$) yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Pada uji analisis regresi linear berganda bertujuan agar dapat mengetahui seberapa berpengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 (jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar) kepada variabel Y (inflasi). Uji ini diuraikan seperti dibawah ini:

Tabel 4.5 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.043	.027		-5.041	.000
Jumlah uang beredar	.000000003227	.000	.936	9.495	.000
Suku bunga	.888	.192	.353	4.624	.000
Nilai tukar	-.00000001043	.000	-.178	-1.680	.103

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : olah data SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$= -0.043 + 0.000000003227 + 0.888 - 0.00000001043 + e$$

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menggunakan olah data spss ditemukan nilai konstanta -0.043 maka dapat dikatakan bahwa apabila jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar bernilai 0, inflasi tetap memiliki nilai -0.043. Jumlah uang beredar (X_1) memiliki nilai sebesar 0.000000003227, suku bunga (X_2) memiliki nilai 0.888, dan nilai tukar memiliki nilai (X_3) -0.00000001043 untuk koefisiensi regresi. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah apabila jumlah uang beredar naik 1% maka inflasi juga naik sebesar 0.000000003227, suku bunga naik 1% maka inflasi juga naik sebesar 0.888, dan nilai tukar naik 1% maka inflasi juga naik sebesar -0.00000001043.

3. Uji Hipotesis

Pada uji ini digunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh keempat variabel pada penelitian ini yaitu jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Pengujian ini juga digunakan sebagai penarikan kesimpulan akhir untuk menentukan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan variabel Y terdapat pengaruh atau tidak.

1) Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, berarti X_1 , X_2 , X_3 tidak terdapat pengaruh terhadap inflasi.

$H_1 : \beta \neq 0$, berarti X_1 , X_2 , X_3 terdapat pengaruh terhadap inflasi.

2) Signifikan (α)

Taraf signifikan 0.05 atau 5%.

3) Nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

a) Nilai t_{hitung} jumlah uang beredar yaitu 9.495, nilai $\alpha = 0.05$. Derajat bebas (df) = $n - k$ atau $35 - 3 = 32$. Lalu ditemukan t_{tabel} dengan nilai 2.036.

b) Nilai t_{hitung} suku bunga yaitu 4.624, nilai $\alpha = 0.05$. Derajat bebas (df) = $n - k$ atau $35 - 3 = 32$. Lalu ditemukan t_{tabel} dengan nilai 2.036.

c) Nilai t_{hitung} nilai tukar yaitu -1.680, nilai $\alpha = 0.05$. Derajat bebas (df) = $n - k$ atau $35 - 3 = 32$. Lalu ditemukan t_{tabel} dengan nilai 2.036.

4) Syarat Uji

- a) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 , H_2 , dan H_3 ditolak.
- b) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 , H_2 , dan H_3 diterima.

Tabel 4.6 Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.043	.027		-5.041	.000	
Jumlah uang beredar	.000000003227	.000	.936	9.495	.000	
Suku bunga	.888	.192	.353	4.624	.000	
Nilai tukar	-.00000001043	.000	-.178	-1.680	.103	

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : olah data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagai berikut:

- 1) t_{hitung} jumlah uang beredar 9.495 dapat disimpulkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.687 > 2.036$) dan $0.00 < 0.05$ maka H_1 diterima.
- 2) t_{hitung} suku bunga 4.624 dapat disimpulkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.624 > 2.036$) dan $0.00 < 0.05$ maka H_2 diterima.
- 3) t_{hitung} nilai tukar -1.680 dapat disimpulkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.680 < 2.036$) dan $0.103 > 0.05$ maka H_3 ditolak.
- 4) Variabel jumlah uang beredar dan suku bunga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.

b. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Pengukuran untuk mengetahui seberapa besar pengaruh maka dipergunakan koefisien determinasi kepada jumlah uang beredar (X_1), suku bunga (X_2), dan nilai tukar (X_3) terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022. Semakin dekat R^2 dengan nilai 1 maka semakin kuat korelasi variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4.7 Uji R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.852	.838	.005
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar				

Sumber : olah data SPSS, 2022

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah 0.923 merupakan nilai dari koefisien korelasi dimana koefisien korelasi ini termasuk kategori yang sangat kuat. Kemudian untuk nilai koefisien determinasi (R^2) 0.852 bisa disamakan 85.2% yang artinya bahwa variabel jumlah uang beredar (X_1), suku bunga (X_2), dan nilai tukar (X_3) mempunyai 85.2% pengaruh terhadap inflasi (Y) kemudian kekurangannya dipengaruhi hal yang tidak diteliti peneliti.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022

Tekanan inflasi di Indonesia disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja). Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar. Kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa inflasi perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.000000003227 dengan nilai t_{hitung} sebesar 9.495 dan nilai sig. 0.00. Jadi, apabila jumlah uang beredar naik sebesar 1% secara rata-rata, maka inflasi akan naik sebesar 0.000000003227 persen secara rata-rata.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan dengan teori kuantitas uang yang mengatakan bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen akan menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi. Hubungan jumlah uang beredar dan inflasi dijelaskan oleh teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Dalam teori ini, Fisher menyatakan peningkatan jumlah uang beredar akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan. Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga pun akan naik terus

dan menyebabkan inflasi.⁵² Beberapa penelitian terdahulu seperti Putri Sari M J Silaban dkk mengatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.⁵³ Begitupun menurut penelitian terdahulu oleh Fahri Anan Riyantama juga mengatakan hal yang sama dimana jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.⁵⁴

Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral dan jumlah uang yang diminta ditentukan oleh faktor seperti tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin besar jumlah uang yang diminta.⁵⁵

Jumlah Uang Beredar termasuk dalam kategori dari kebijakan Moneter. Tujuan kebijakan moneter dalam Islam adalah tercapainya kondisi Full Employment dimana seluruh faktor produksi dapat dioptimalkan penggunaannya, alat redistribusi kekayaan dimana harta disnergiskan antara sektor keuangan dan sektor riil. Menjamin stabilitas nilai mata uang dan stabilitas harga (mengendalikan inflasi).

⁵² Cep Jandi Anwar, Neng Dhea Lestari, dan Tony S. Chendrawan, *Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 77.

⁵³ Putri Sari M J Silaban, Pasca Dwi Putra, Elvira Dilani, dan Kusniarti Putri Simbolon, "Analisis dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi Akibat Covid19 di Indonesia", (Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Unimed, 2020): 74. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40560>.

⁵⁴ Fachri Anan Riyantama, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2019", (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021): 2. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93034>.

⁵⁵ Hardi Fardiansyah dkk, *Ekonomi Moneter (Teori Ekonomi)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 22.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa keadilan sosial-ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan dan kesejahteraan merupakan tujuan yang penting dalam kerangka Islam. Sementara tujuan pertama dan ketiga sebenarnya sama dengan tujuan yang dirumuskan oleh ekonom konvensional. Hanya saja, dalam ekonomi konvensional tidak menekankan adanya keadilan sosial-ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan dan kesejahteraan. Manajemen moneter syari'ah dimungkinkan untuk diterapkan di Indonesia, karena berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah bahwa perbankan syari'ah dapat menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syari'ah dan berdasarkan UU No. 3 Tahun 2004, No. 23 Tahun 1999 Bank Indonesia dapat melaksanakan kebijakan moneter berdasarkan prinsip syari'ah. Seiring dengan itu, BI sebagai bank sentral telah mengeluarkan informasi tentang Peraturan Bank Indonesia bagi Bank Umum berdasarkan prinsip 73 bagi hasil, yaitu tentang Giro Wajib Minimum (GWM), kliring, Pasar Uang antar Bank berdasarkan prinsip syari'ah, Sertifikat Investasi Mudharabah antar Bank Syari'ah (Sertifikat IMA) dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia/SWBI. Inilah yang sekarang menjadi instrumen moneter bank sentral di Indonesia.⁵⁶

⁵⁶ Tri Widodo, "Analisis Pengaruh *Electronic Money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam", (Universitas Islam Negeri Lampung, 2018): 72-73.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.888 dengan nilai t_{hitung} 4.624 dan nilai signifikan 0.000. Artinya semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi tingkat suku bunga dan semakin sedikit jumlah uang beredar di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat lebih suka menabung daripada menyimpan uangnya dalam bentuk kas karena menabung di bank lebih menguntungkan dan dapat menambah jumlah uangnya karena adanya peningkatan bunga.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan makin tinggi tingkat bunga maka makin tinggi pula ongkos memegang uang kas (bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan dinyatakan uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga menurun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga menurun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.⁵⁷ Beberapa penelitian terdahulu seperti Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih mengatakan hal yang sama bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.⁵⁸ Hani Mazaya juga mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan

⁵⁷ Anis Hartanti dan Ibnu Atho'illah, "Teori Tingkat Bunga", (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019/2020): 11. <https://www.academia.edu/40551871/Teori-tingkat-bunga>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

⁵⁸ Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2011-2019", *Buletin Ekonomika Pembangunan* vol.2, no. 1, (Februari 2021): 37. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>.

signifikan terhadap inflasi di Indonesia.⁵⁹ Serta menurut Putri Sari M J Silaban dkk juga mengatakan hal yang sama bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.⁶⁰

Pentingnya peranan suku bunga dibangun oleh teori-teori seperti *time-preference theory*, *liquidity preference theory*, *interest and deposit mobilization*, bunga sebagai harga kelangkaan dari modal, *opportunity cost of capital*, bunga untuk mengimbangi penurunan nilai uang karena Inflasi, dan bunga sebagai keuntungan yang tidak mempunyai dasar yang kuat. Penerapan suku bunga dalam perekonomian ini menimbulkan alokasi sumber finansial yang tidak efisien, ketidakadilan dalam akses untuk investasi, distribusi, dan konsumsi; ketimpangan antara sektor finansial dan sektor riil, dan ketidakstabilan ekonomi. Sistem bunga dalam mobilisasi dana tabungan untuk investasi ini harus diganti dengan *qardhasan*, *murabahah*, dan pendanaan yang berkeadilan (*equity financing*). *Equity financing* meliputi *mudharabah*, *syirkah*, dan kepemilikan saham. Mobilisasi dana ini dilakukan oleh bank komersial yang menerapkan prinsip syariah. Bank komersial Islam mengumpulkan dana dari simpanan biasa (*demand deposit*), tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*, serta saham. Dana ini digunakan untuk menyediakan uang tunai bagi nasabah, sebagai cadangan wajib, proyek pemerintah, dan investasi dalam bentuk *mudharabah*, *syirkah*, saham, *leasing*, dan

⁵⁹ Hani Mazaya, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2005-2018", *Jurnal Pradigma Multidisipliner* vol.1. no.2 (2020): 137-138. <https://doi.org/10.1210/v1i2.22>.

⁶⁰ Putri Sari M J Silaban, Pasca Dwi Putra, Elvira Dilani, dan Kusniarti Putri Simbolon, "Analisis dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Akibat Covid19 di Indonesia", (Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Unimed, 2020): 74. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40560>.

murabahah. Bank sentral melakukan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan ekonomi tanpa menggunakan instrumen suku bunga.⁶¹

3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022

Hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.6 terlihat bahwa nilai koefisien sebesar -0.00000001043 dengan nilai t_{hitung} -1.680 dan nilai signifikan sebesar $0.103 > 0.05$, yang artinya nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Artinya bahwa depresiasi kurs rupiah terhadap US dolar tidak mempengaruhi kenaikan inflasi secara signifikan. Hasil ini didukung oleh pernyataan Ronald Shone dalam Halwani bahwa pengaruh tingkat nilai tukar terhadap harga bersifat jangka pendek, tetapi harga lebih menentukan tingkat nilai tukar daripada tingkat nilai tukar yang menentukannya. Ronald juga menjelaskan bahwa uang dalam negeri dapat terapresiasi terhadap suatu mata uang asing, namun nilainya relatif melemah terhadap mata uang asing lainnya, sehingga terdapat kesulitan dalam menggunakan paritas daya beli.

Menurut teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) yang menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan inflasi. Teori ini menjelaskan bahwa nilai tukar diantara dua negara akan menyesuaikan tingkat harga diantara negara tersebut. Ketika terjadi kenaikan (apresiasi) mata uang domestik, maka harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Hal ini akan berdampak pada sektor riil yakni meningkatnya daya beli masyarakat. Kondisinya akan berbeda apabila terjadi penurunan (depresiasi) mata uang domestik atas mata uang asing. Apabila tidak mendapat perhatian yang serius maka akan berdampak buruk bagi

⁶¹ Nirmadarningsih Hiya dan Saparuddin Siregar, "Studi Literatur Kebijakan Moneter Islam Tanpa Bunga", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* vol. 8, no. 1 (2022): 873-874. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4307>.

perekonomian, karena dapat menyebabkan kenaikan bahan baku dan berdampak pada naiknya harga-harga barang di pasar.⁶² Adapun hasil penelitian terdahulu seperti Hani Mazaya dan Putri Sari M J Silaban dkk yang mengatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Stabilitas dalam nilai mata uang harus menjadi tujuan utama kerangka referensi islam karena penekanan islam yang begitu tegas pada kejujuran dan keadilan dalam interaksi antarmanusia. Al-qur'an dengan tegas menekankan kejujuran dan keadilan dalam semua ukuran nilai.

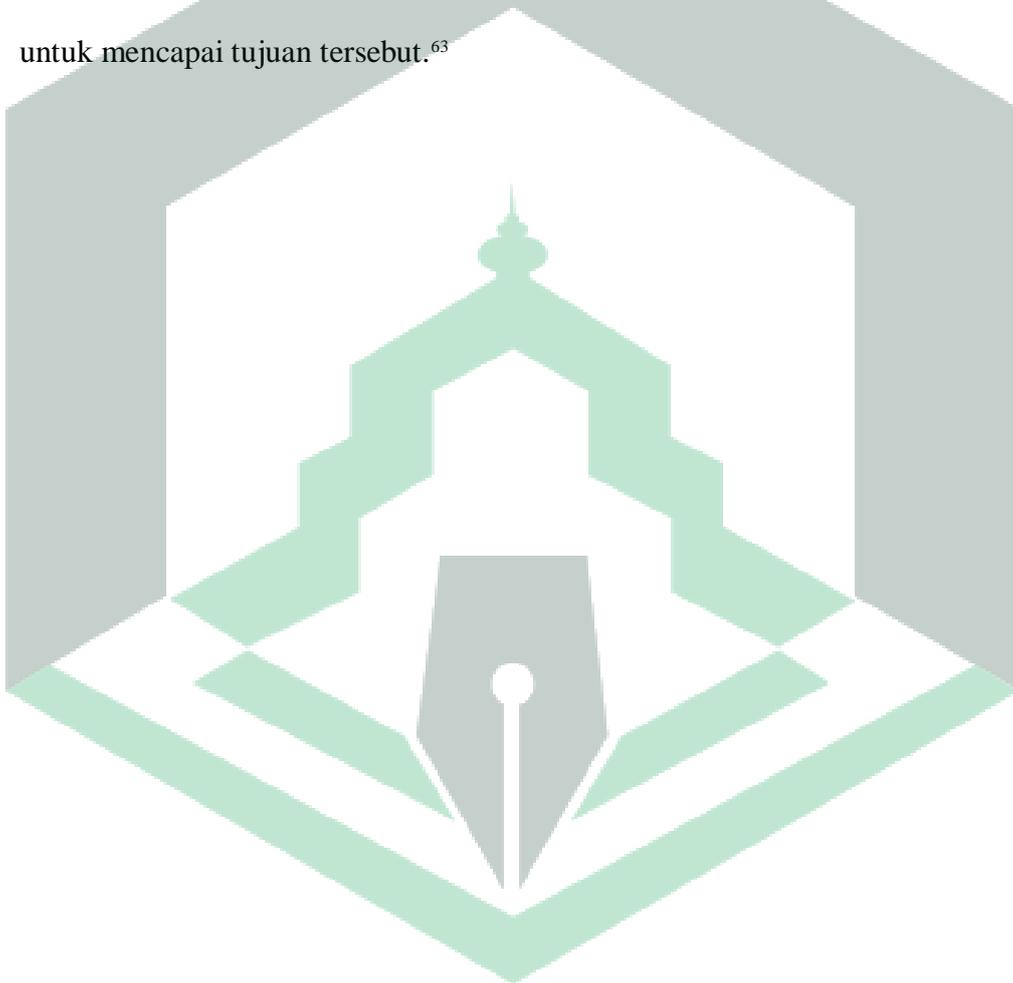
Tindakan-tindakan ini tidak saja wajib bagi individu, melainkan juga bagi masyarakat dan negara, dan tidak harus terbatas pada takaran dan timbangan konvensional. Tetapi, harus meliputi semua ukuran nilai. Uang juga berfungsi sebagai ukuran nilai, sebab setiap erosi signifikan dan terus-menerus dalam nilai riilnya dapat disejajarkan menurut ajaran al-qur'an dengan berbuat kerusakan di muka bumi karena dampak buruk erosi terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan umum.

Inflasi adalah sebuah ketidakseimbangan dan tidak seirama dengan penekanan islam pada keberimbangan dan ekuilibrium. Inflasi memiliki konsekuensi yang sama bagi negara kaya atau miskin dalam merusak pola output dalam meruntuhkan efisiensi dan investasi produktif dan dalam menyumbang ketidakadilan dan ketegangan sosial.

Oleh karena itu, wajib bagi negara islam untuk berlandung kepada kebijakan-kebijakan pendapatan, fiskal, atau moneter yang sehat dan

⁶² M. Natsir, *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan*, cet. 1 (Semarang: Polines Semarang, 2012), 241.

menggunakan kontrol-kontrol langsung bila diperlukan termasuk control harga upah untuk meminimalkan kemerosotan nilai uang riil, sehingga melindungi suatu kelompok masyarakat dari pengembalian pinjaman yang kurang baik disadari atau tidak dan pelanggaran norma-norma kejujuran dan keadilan islam dalam pengukuran. Jadi, sebuah negara islam harus terang dan jelas perannya dalam menstabilkan harga dan bertekad untuk melakukan apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁶³



⁶³ M. Umer Chapra, *Sistem Ekonomi Islam* cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 4-6.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

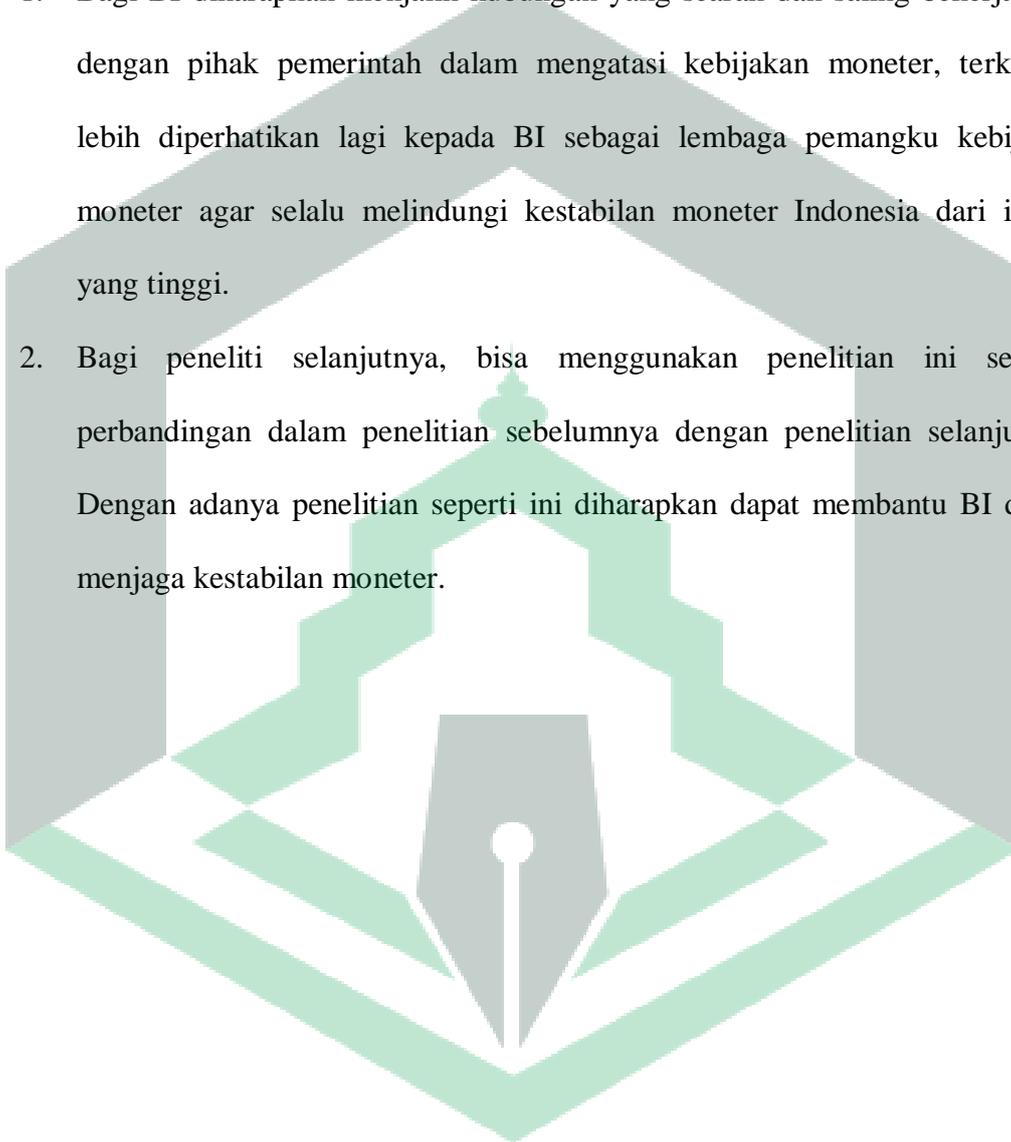
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.
2. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022.
3. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2022, artinya depresiasi nilai rupiah terhadap dolar Amerika tidak selalu menyebabkan kenaikan harga-harga. Nilai tukar Rupiah bisa terdepresiasi oleh US\$, tetapi terhadap mata uang asing lainnya belum tentu mengalami depresiasi sehingga apabila Rupiah terdepresiasi oleh US\$ hanya akan menyebabkan kenaikan harga barang tertentu saja bukan kenaikan harga secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi BI diharapkan menjalin hubungan yang searah dan saling bekerjasama dengan pihak pemerintah dalam mengatasi kebijakan moneter, terkhusus lebih diperhatikan lagi kepada BI sebagai lembaga pemangku kebijakan moneter agar selalu melindungi kestabilan moneter Indonesia dari inflasi yang tinggi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, bisa menggunakan penelitian ini sebagai perbandingan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian seperti ini diharapkan dapat membantu BI dalam menjaga kestabilan moneter.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Fitri dan Aryanto, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia”, *Riset & Jurnal Akuntansi* Vol. 6, No. 2 (April 2022): 1342. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Anwar, Cep Jandi, Neng Dhea Lestari, dan Tony S. Chendrawan. *Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021
- Arno, Abdul Kadir, Ilham, Akbar Sabani, dan Iksan Purnama, “*Analysis of Inflation Targets in Indonesia During The New Normal Era: New Consensus Approach to an Open Economy*”, (Prosiding AICEIB ke-2, 2020): 28
- Azizah, Luthfiah., Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus, “Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Luas terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019”, *Jurnal Ecodunamika* Vol. 3, No. 2 (16 Oktober 2020): 1. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/4046>
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Beureuket, “Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia”, *Jurnal Manajemen* Vol. 18, No. 1 (Januari 2022): 40. <http://journal.unas.ac.id/oikonamia/index>
- Chandra, Elisa Kartika dan Diah Wahyuningsih, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2011-2019”, *Buletin Ekonomika Pembangunan* Vol. 2, No. 1, (Februari 2021): 37. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- M. Umer Chapra, *Sistem Ekonomi Islam* cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Fadhilah, Julaiikha Nur, “Faktor-Faktor yang Menyebabkan Melemahnya Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Nilai Tukar Mata Uang Asing”, *Jurnal Ekonomi Islam* vol. 7, no. 1 (Januari-Juni 2022): 140-142. <http://dx.doi.org/10.30829/ajei.v7i1.10702>
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, “Nilai Tukar”, 15 Juni 2016, <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/nilai-tukar/>, diakses pada 25 September 2022
- Fardiansyah, Hardi, Alfi Rochmi, dan Mashudi Hariyanto. *Ekonomi Moneter (Teori Ekonomi)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022 tersedia dalam <https://books.google.co.id>

- Febriyani, Mitha, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020 dalam Perspektif Ekonomi Islam”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)
- Hartanti, Anis dan Ibnu Atho’illah, “Teori Tingkat Bunga”, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019/2020): 5. <https://www.academia.edu/40551871/Teori-tingkat-bunga>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022
- Hasoloan, Jimmy. *Ekonomi Moneter*. No. 1. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2014 tersedia dalam <https://books.google.co.id>
- Hidayatulloh, Agus., Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, dan Fuad Hadi. “*Alwasim: Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*”. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013
- Hiya, Nirmadarningsih dan Saparuddin Siregar, “Studi Literatur Kebijakan Moneter Islam Tanpa Bunga”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* vol. 8, no. 1 (2022): 873-874. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4307>
- Lyman, Cornelia, “Jumlah Uang Beredar: Pengertian dan Cara Menghitungnya”, Oktober 4, 2021. <https://pintu.co.id/blog/jumlah-uang-beredar-pengertian-dan-cara-menghitungnya>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2022
- Mazaya, Hani, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2005-2018”, *Jurnal Pradigma Multidisipliner* Vol. 1, No. 2 (2020): 137-138. <https://doi.org/10.1210/.v1i2.22>
- Muchlisin, *Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Faktor Tingkat Suku Bunga*, Maret 22, 2018, <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-fungsi-dan-faktor-tingkat-suku-bunga.html?m=1>. Diakses pada 2 Juli 2022
- Mengenal Jenis-Jenis Suku Bunga Bank”, diakses pada 25 September 2022, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>
- Natsir, M. *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan*. Cet. 1. Semarang: Polines Semarang, 2012 tersedia dalam <https://books.google.co.id>
- Ningsih, Suhesti dan LMS Kristiyanti, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2014-2016”, *Jurnal Manajemen Sumber Daya* Vol. 20, No. 2, (Desember 2018): 97. <https://10.23917/dayasaing.v20i2.7258>

- Riyantama, Fachri Anan, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2019”, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021): 2. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93034>
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utomo, 2020 tersedia dalam <https://books.google.co.id>
- Rombe, Joshua B., Tri Oldy Rotinsulu, dan Mauna Th. B. Maramis, “Analisis Pengaruh Suku Bunga KPR dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran KPR di Indonesia”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 21, No. 7 (Desember 2021): 84. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/38120>
- Silaban, Putri Sari M J, Pasca Dwi Putra, Elvira Dilani, dan Kusniarti Putri Simbolon, “Analisis dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi Akibat Covid19 di Indonesia”, (Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Unimed, 2020): 74. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40560>
- Sinaga, Roeskani., Syamsuri, Alwin Teniro, Muhammad Hasan, Andri Priadi, Firina Lukitaningtias, Karolina A. Rewa, Yuan Badrianto, Arfah, Yuniarti Reny Renggo, Seprianti Eka Putri, dan Siti Mardah. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Teori dan Konsep)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021 tersedia dalam <https://books.google.co.id>
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. No. 12. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2002
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. 20. Bandung: CV Alfabeta, 2014
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta tahun 2012
- Sriwahyuni, Anggun, Pinondang Nainggolan, dan Anggiat Sinurat, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 2, No.2 (November 2020): 61. <https://10.36985/ekuilmomi.v2i2.67>
- Telaumbanua, Riatiba, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia”, (Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020). <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/download/3318/3057>
- Universitas Bung Hatta, “Pengaruh Inflasi terhadap Bunga Bank”, September 13, 2020. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

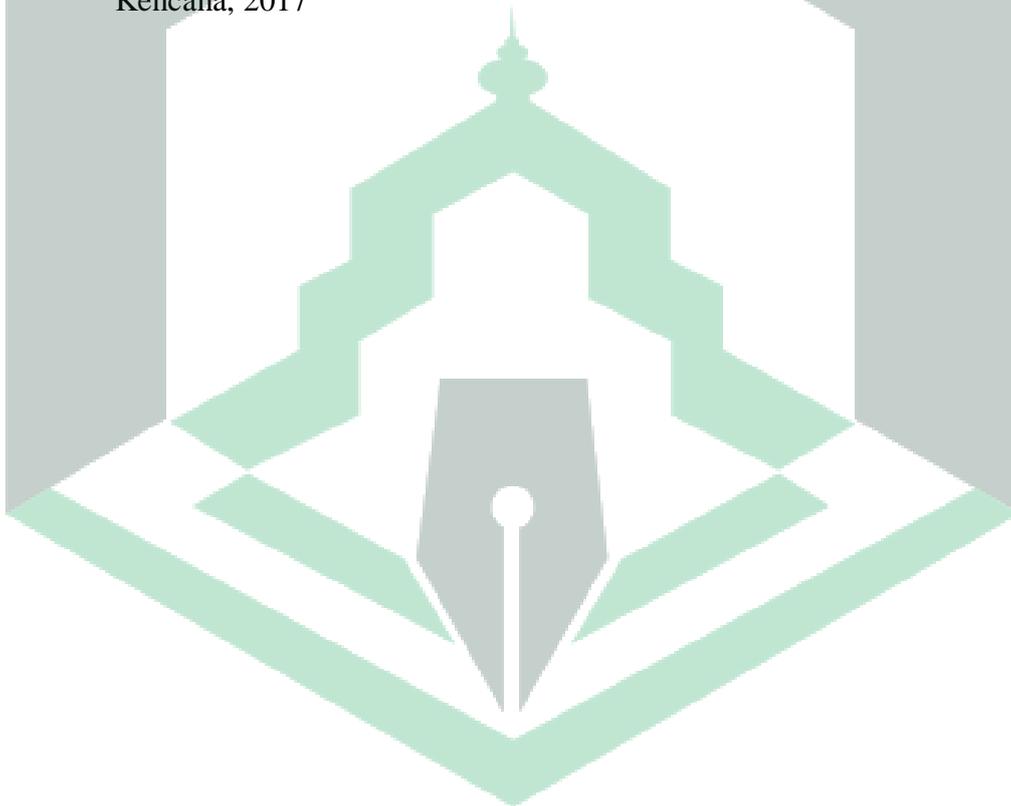
<https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/458-pengaruh-inflasi-terhadap-bunga-bank>

Utari, G.A. Diah, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi. *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*. No. 23. Jakarta: Seri Kebanksentralan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2015

Priyatna, Surya Eka. *Analisis Statistik Sosial Rangkaian Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS*. Banjarmasin: Yayasan Kita Menulis, 2020 tersedia dalam <https://books.google.co.id>

Widodo, Tri, “Analisis Pengaruh *Electronic Money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, (Universitas Islam Negeri Lampung, 2018)

Yaran dan Hermawan. *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017



LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Uang Beredar 2020

Bulan	Jenis Uang					
	Uang Kartal	Uang Giral	Jumlah M1	Uang Kuasi	Surat Berharga Selain Saham	Jumlah M2
Januari	616129.00	868273.00	1484403.00	4535529.00	26719.00	6046651.00
Februari	607961.00	897529.00	1505491.00	4584358.00	26646.00	6116495.00
Maret	620353.24	1028328.10	1648681.33	4763597.98	28178.08	6440457.39
April	634149.00	942253.00	1576401.00	4637301.00	24564.00	6238267.00
Mei	685044.47	968566.16	1653610.64	4790161.32	24421.55	6468193.50
Juni	651818.00	985932.66	1637750.66	4735028.21	20964.93	6393743.80
Juli	668108.23	1015085.40	1683193.63	4865764.18	18767.21	6567725.02
Agustus	661167.53	1098471.48	1759639.02	4947017.22	19479.01	6726135.25
September	674441.24	1106280.18	1780721.41	4946507.19	21345.42	6748574.03
Oktober	707853.82	1074390.40	1782244.23	4976024.24	22576.08	6780844.54
November	712635.88	1036451.39	1799087.27	4994353.32	24016.08	6817456.68
Desember	760044.64	1095580.15	1855624.80	5021204.88	23219.81	6900049

Lampiran 2: Data Uang Beredar 2021

Bulan	Jenis Uang					
	Uang Kartal	Uang Giral	Jumlah M1	Uang Kuasi	Surat Berharga Selain Saham	Jumlah M2
Januari	712529.24	1049766.46	1762295.71	4983837.73	21274.21	6767407.65
Februari	698226.62	1086536.61	1784763.23	5012979.20	20045.48	6817787.91
Maret	692478.03	1134913.13	1827391.16	5049972.23	18200.73	6895564.12
April	732643.55	1118307.36	1850950.91	5095802.07	17633.52	6964386.49
Mei	743534.20	1118232.71	1861766.90	5124161.16	18165.01	7004093.08
Juni	739006.37	1176422.95	1915429.33	5198174.82	16457.27	7130061.42
Juli	758702.97	1174588.49	1933291.47	5210209.67	17059.20	7160560.33
Agustus	750510.11	1187879.52	1938389.63	5252508.41	20602.68	7211500.72
September	748616.24	1219818.13	1968434.37	5311397.61	21088.66	7300920.64
Oktober	766703.91	1304713.92	2071417.83	5400094.37	20192.18	7491704.38
November	775051.34	1339651.75	2114703.09	5438522.72	20094.09	7573319.90
Desember	831233.71	1450966.55	2282200.29	5565577.54	22675.06	7870452.85

Lampiran 3: Data Uang Beredar 2022

Bulan	Jenis Uang					
	Uang Kartal	Uang Giral	Jumlah M1	Uang Kuasi	Surat Berharga Selain Saham	Jumlah M2
Januari	765015.11	1384536.39	2149551.50	5474169.65	23068.05	7646789.19
Februari	795951.08	1399666.70	2195617.78	5470960.79	23555.92	7690134.50
Maret	792518.36	1462072.64	2254591.00	5529750.57	26607.74	7810949.32
April	896317.73	1430890.76	2327208.49	5556188.93	28087.07	7911484.49
Mei	820154.68	1482756.49	2302911.17	5524848.22	26427.32	7854186.71

Lampiran 4: Data Suku Bunga 2020

Bulan	BI Rate
Januari	5.00%
Februari	4.75%
Maret	4.50%
April	4.50%
Mei	4.50%
Juni	4.25%
Juli	4.00%
Agustus	4.00%
September	4.00%
Oktober	4.00%
November	3.75%
Desember	3.75%

Lampiran 5: Data Suku Bunga 2021

Bulan	BI Rate
Januari	3.75%
Februari	3.50%
Maret	3.50%
April	3.50%
Mei	3.50%
Juni	3.50%
Juli	3.50%
Agustus	3.50%
September	3.50%
Oktober	3.50%
November	3.50%
Desember	3.50%

Lampiran 6: Data Suku Bunga 2022

Bulan	BI Rate
Januari	3.50%
Februari	3.50%
Maret	3.50%
April	3.50%
Mei	3.50%
Juni	3.50%
Juli	3.50%
Agustus	3.75%
September	4.25%
Oktober	4.75%
November	5.25%

Lampiran 7: Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar 2020

Bulan	Kurs USD
Januari	27464.45682
Februari	27552.3055
Maret	30389.14762
April	31734.86381
Mei	29812.38188
Juni	28391.91
Juli	29164.82227
Agustus	29449.005
September	29695.91318
Oktober	29498.27591
November	28473.62429
Desember	28346.17695

Lampiran 8: Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar 2021

Bulan	Kurs USD
Januari	562476.1
Februari	28084.205
Maret	28834.78695
April	29116.36818
Mei	28646.38524
Juni	28676.45773
Juli	29022.38429
Agustus	28795.404
September	28513.91409
Oktober	28396.9055
November	28527.0059
Desember	28657.83173

Lampiran 9: Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar 2022

Bulan	Kurs USD
Januari	28670.48096
Februari	28702.11611
Maret	28697.27818
April	28737.47789
Mei	29216.00534
Juni	29377.14667
Juli	29968.76285
Agustus	688984
September	647534
Oktober	658758.01
November	653400.02

Lampiran 10: Data Inflasi 2020

Bulan	Inflasi
Januari	2.68%
Februari	2.98%
Maret	2.96%
April	2.67%
Mei	2.19%
Juni	1.96%
Juli	1.54%
Agustus	1.32%
September	1.42%
Oktober	1.44%
November	1.59%
Desember	1.68%

Lampiran 11: Data Inflasi 2021

Bulan	Inflasi
Januari	1.55%
Februari	1.38%
Maret	1.37%
April	1.42%
Mei	1.68%
Juni	1.33%
Juli	1.52%
Agustus	1.59%
September	1.6%
Oktober	1.66%
November	1.75%
Desember	1.87%

Lampiran 12: Data Inflasi 2022

Bulan	Inflasi
Januari	2.18%
Februari	2.06%
Maret	2.64%
April	3.47%
Mei	3.55%
Juni	4.35%
Juli	4.94%
Agustus	4.35 %
September	4.94 %
Oktober	4.69 %
November	5.95 %

Lampiran 13: Data Penelitian Periode 2020-2022

Bulan	Jumlah Uang Beredar (X1) Triliun	Suku Bunga (X2)	Nilai Tukar USD (US Dollar) (X3)	Inflasi (Y)
2020 Januari	7531054	0.05	27464.45682	0.0268
Februari	7621986	0.0475	27552.3055	0.0298
Maret	8089138.7	0.045	30389.14762	0.0296
April	7814668	0.045	31734.86381	0.0267
Mei	8121804.1	0.045	29812.38188	0.0219
Juni	8031494.5	0.0425	28391.91	0.0196
Juli	8250918.7	0.04	29164.82227	0.0154
Agustus	8485774.3	0.04	29449.005	0.0132
September	8529295.4	0.04	29695.91318	0.0142
Oktober	8563088.8	0.04	29498.27591	0.0142
November	8616544	0.0375	28473.62429	0.0159
Desember	8755674.3	0.0375	28346.17695	0.0168
2021 Januari	8529703.4	0.0375	562476.1	0.0155
Februari	8602551.1	0.035	28084.205	0.0138
Maret	8722955.3	0.035	28834.78695	0.0137
April	8815337.4	0.035	29116.36818	0.0142
Mei	8865860	0.035	28646.38524	0.0168
Juni	9045490.8	0.035	28676.45773	0.0133
Juli	9093851.8	0.035	29022.38429	0.0152
Agustus	9149890.4	0.035	28795.404	0.0159
September	9269355	0.035	28513.91409	0.016
Oktober	9563122.2	0.035	28396.9055	0.0166
November	9688023	0.035	28527.0059	0.0175
Desember	10152653	0.035	28657.83173	0.0187

2022 Januari	9796340.7	0.035	28670.48096	0.0218
Februari	9885752.3	0.035	28702.11611	0.0206
Maret	10065540	0.035	28697.27818	0.0264
April	10238693	0.035	28737.47789	0.0347
Mei	10157098	0.035	29216.00534	0.0355
Juni	18120943.81	0.035	29377.14667	0.0435
Juli	17987149.23	0.035	29968.76285	0.0494
Agustus	18074419.9	0.0375	688984	0.0435
September	18246269.29	0.0425	647534	0.0494
Oktober	18985177.35	0.0475	658758.01	0.0469
November	19062650.37	0.0525	653400.02	0.0595

Lampiran 14: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.00491783
Most Extreme Differences	Absolut	.168
	Positif	.168
	Negatif	-.094
Tes Statistik		.992
Asymp. Sig. (2-tailed)		.279
a. Tes distribution is alami.		
b. Calculated from data.		

Lampiran 15: Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1	(Constant)	-.043	.008			
	JumlahUangBeredar	3.227E-009	.000	.936	9.495	.000	.490 2.041
	SukuBunga	.888	.192	.353	4.624	.000	.818 1.223
	NilaiTukar	-1.043E-008	.000	-.178	-1.680	.103	.425 2.354

a. Dependent Variable: Inflasi

Lampiran 16: Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.003	.005		.552	.585
1 JumlahUangBeredar	4.105E-011	.000	.048	.187	.853
SukuBunga	.012	.124	.019	.098	.922
NilaiTukar	-2.031E-009	.000	-.139	-.506	.616

a. Dependent Variable: Abs_RES

Lampiran 17: Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 ^a	.938	.930	.003	1.811

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, SukuBunga, NilaiTukar, JumlahUangBeredar

b. Dependent Variable: Inflasi

Lampiran 18: Uji t (parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.043	.008		-5.041	.000
1 JumlahUangBeredar	3.227E-009	.000	.936	9.495	.000
SukuBunga	.888	.192	.353	4.624	.000
NilaiTukar	-1.043E-008	.000	-.178	-1.680	.103

a. Dependent Variable: Inflasi

Lampiran 19: Uji R²

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.852	.838	.005

a. Predictors: (Constant), NilaiTukar, SukuBunga, JumlahUangBeredar

Lampiran 20: SK Pembimbing


SURAT KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR : 115 TAHUN 2022
TENTANG
PENGANGKATAN TIM DOSEN PEMBIMBING DAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Menimbang : a. bahwa demi kelancaran proses penyusunan dan penulisan skripsi bagi mahasiswa strata SI, maka dipandang perlu dibentuk Tim Pembimbing Penyusunan dan penulisan skripsi.
b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Tim Dosen Pembimbing sebagaimana dimaksud dalam butir di atas maka perlu ditetapkan melalui surat Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo Menjadi IAIN Palopo;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo.

Memperhatikan : Penunjukan Pembimbing dari Ketua Prodi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO TENTANG PENGANGKATAN TIM DOSEN PEMBIMBING PENYUSUNAN DAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM SI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran surat keputusan ini sebagaimana yang tersebut pada alinea pertama huruf (a) di atas.

Kedua : Tugas Tim Dosen Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi adalah : membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta memantau penyusunan dan penulisan skripsi mahasiswa berdasarkan panduan penyusunan skripsi dan pedoman akademik yang ditetapkan pada Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN PALOPO TAHUN 2022.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal di tetapkannya dan berakhir setelah kegiatan pembimbingan atau penulisan skripsi mahasiswa selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan didalamnya.

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palopo
Pada Tanggal : 11 Februari 2022

Rektor
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam




Tembusan :

1. Kabiro AUAK;
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Peringgal

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO NO : 113TAHUN 2022
TENTANG
PENGANGKATAN TIM DOSEN PEMBIMBING PENYUSUNAN DAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- I. Nama Mahasiswa : Numila
NIM : 18.0401.0080
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : Strategi Pemerintah dalam Menstabilkan Nilai Rupiah Dengan Fokus pada Inflation Targeting Framework (ITF)
- III. Dosen Pembimbing : Nur Ariani Aqidah, SE., M.Sc.

Palopo, 11 Februari 2022

Rektor
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Lampiran 21: SK Penguji


IAIN PALOPO

SURAT KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR : 20 / TAHUN 2023
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO.

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Menimbang : a. bahwa demi kelancaran proses pengujian tugas akhir skripsi bagi mahasiswa Program S1, maka dipandang perlu dibentuk Dosen Penguji Seminar Hasil dan Ujian Munaqasyah;
b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Dosen Penguji Tugas akhir skripsi mahasiswa sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui surat Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo Menjadi IAIN Palopo;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo.

Memperhatikan : Pemunjukan penguji dari ketua prodi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO TENTANG PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S1 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran surat keputusan ini sebagaimana yang tersebut pada alinea pertama huruf (a) di atas.

Kedua : Tugas Dosen Penguji Tugas akhir skripsi mahasiswa adalah : mengoreksi, mengarahkan, menilai/ mengevaluasi dan menguji kompetensi dan kemampuan mahasiswa berdasarkan skripsi yang diajukan serta memberi dan menyampaikan hasil keputusan atas pelaksanaan ujian skripsi mahasiswa berdasarkan pertimbangan tingkat penguasaan dan kualitas penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN PALOPO TAHUN 2023.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal di tetapkannya dan berakhir setelah kegiatan pengujian munaqasyah selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan di dalamnya.

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palopo
Pada Tanggal : 30 Januari 2023

a.n. Rektor
Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Tembusan :

1. Kabiro AUAK;
2. Pertinggal;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO
NOMOR : 20 TAIJUN 2023
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA MAHASISWA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

- I. Nama Mahasiswa : Nurmila
Nim : 18.0401.0080
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Uang Beredar Suku Bunga Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022.
- III. Tim Dosen Penguji :
- Ketua Sidang : Dr. Takdir, SH., M.H.
Sekretaris : Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.
Penguji Utama (I) : Arzalsyah, S.E., M.Ak.
Pembantu Penguji (II) : Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy.

Palopo, 30 Januari 2023

a.n. Rektor
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Lampiran 22: Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Nurmila, lahir di Waituo pada tanggal 23 September 2001.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Amrullah dan ibu Nurhaebah.

Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Kanan Desa Marinding Kec. Bajo Barat Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan Di MTS Tumbubara hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bajo/SMAN 5 Luwu. Pada saat menempuh pendidikan di SMA, penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di bidang Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis: nurmila0080@iainpalopo.ac.id